

MEMBANGUN PERDAMAIAAN DI RUANG PUBLIK AMBON

Unika
SOEGIJAPRANATA
Tsierta pro patria e: humanitate

Yulita Titik Sunarimahingsih
Yustina Trihoni Nalesti Dewi
Bernadeta Resti Nurhayati

MEMBANGUN PERDAMAIAAN DI RUANG PUBLIK AMBON

Universitas Katolik Soegijapranata

© Universitas Katolik Soegijapranata 2018

ISBN 978-602-86580-9



9 786026 865809

MEMBANGUN PERDAMAIAAN DI
RUANG PUBLIK AMBON

Yulita Titik Sunarimahingsih
Yustina Trihoni Nalesti Dewi
Bernadeta Resti Nurhayati

Membangun Perdamaian di Ruang Publik Ambon

© Penerbit: Universitas Katolik Soegiapranata

Penulis: Yulita Titik Sunarimahingsih

Yustina Trihoni Nalesti Dewi

Bernadeta Resti Nurhayati

Kontributor: A Watlolly; Oct. Digdo Hartomo, H. Pancasiwi

Sampul: Pantai Natsepa

Disain Sampul: Danuel Jansen H

5 + 123 hal. : 22x31 cm2

ISBN: 978-602-6865-80-9

Diterbitkan pertamakali oleh Unika Soegijapranata Semarang-
Nopember 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang memperbanyak
buku ini dengan cara apapun tanpa seijin penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
-----------------------------	----------

BAGIAN I

PENDAHULUAN	1
--------------------------	----------

Bagian II

KARAKTERISTIK KOTA AMBON

2.1 Kota Ambon di Teluk Ambon Yang Indah Permai	9
2.2 Segregasi	16
2.3 Pembaruan dan Integrasi	26
2.4 Hidup Berdampingan Sebagai Orang Basudara	31
2.5 Hidup Berdamai Sebagai Aturan (Atoran) Hidup Orang Basudara	37
2.6 Muda-Mudi (Jojaru-Mongere) di Ruang Publik	41

BAGIAN III

RUANG PUBLIK

3.1 Terminologi Ruang Publik	46
3.2 Peran dan Arti Penting Ruang Publik	49

BAGIAN IV
MEMBANGUN INTEGRITAS DI RUANG PUBLIK
DENGAN KEARIFAN LOKAL

- 4.1 Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari
Masyarakat Kota Ambon 55
- 4.2 Kearifan Lokal Hidup Orang Basudara Dalam
Membangun Integrasi di Ruang Publik 59

BAGIAN V
TINJAUAN TATA RUANG DAN RUANG PUBLIK
KOTA AMBON

- 5.1 Kebijakan Tata Ruang Kota Ambon 93
- 5.2 Ruang Publik dan Ruang Terbuka Kota Ambon 97
- 5.3 Konsep (Filosofi) Ruang Kumpul Orang
Basudara 105

BAGIAN VI
KONSEP DESAIN UNTUK RUANG PUBLIK AMBON

- 6.1 Pertimbangan 108
- 6.2 Pendekatan dan Konsep 111

DAFTAR PUSTAKA 121

KATA PENGANTAR

Ambon Manise, mengandung arti Ambon yang indah, Ambon yang ramah dan Ambon yang damai. Namun demikian pada tahun 1999 sampai 2001 yang kemudian dilanjutkan pada 2011, Ambon terkoyak. Muncul konflik antar kelompok Agama, dan pasca konflik Ambon, masyarakat Ambon tersegrasi berdasar kelompok agama. Kecurigaan-kecurigaan kerap muncul yang akan memungkinkan terjadinya konflik kembali. Ruang pertemuan sebagai ruang rekonsiliasi diperlukan.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian kami didanai oleh kemenristek dikti. Untuk itu kami mengucapkan terimakasih. Terimakasih juga kepada Prof A Watlloly yang telah menjadi narasumber sekaligus kontributor untuk penulisan buku ini. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat

Semarang, 9 Nopember 2018

1

PENDAHULUAN

Keragaman adalah ciri masyarakat Indonesia baik dari segi suku bangsa, budaya dan agama. Realitas kemajemukan sudah disadari sejak pembentukan Negara ini yang secara nyata telah dikumandangkan pada Sumpah Pemuda 1928. Para pemuda, calon pemimpin bangsa waktu itu meyakini kemajemukan bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta cita-cita nasional dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, tetapi justru merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Cara pandang positif tentang kemajemukan yang seperti ini selaras dengan ajaran agama yang menyadari bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dan dihargai.

Pluralisme selain mengandung nilai-nilai positif, utamanya bagi pengayaan (*enrichment*) suatu bangsa tetapi terkadang juga mengandung potensi konflik yang bisa mengganggu tertib sosial dan mengancam persatuan Indonesia. Kadang-kadang terjadi, setiap orang Indonesia yang mempunyai ikatan primordial berdasar suku, agama, ras, atau lainnya, sering terjebak pada fanatisme sempit yang memicu konflik horizontal dalam masyarakat kesatuan Indonesia yang plural. Agama merupakan salah satu dasar ikatan primordial yang sering digunakan

sebagai alasan pemicu konflik, sekalipun sesungguhnya agama bukanlah pokok persoalannya tetapi hanya alat provokasi dibalik agenda politik, kecemburuan ekonomi dan sosial serta agenda lainnya. Isu agama sering dimanipulasi karena sangat sensitif dalam membangkitkan emosi dan sarana untuk memobilisasi masa. Faktor-faktor kepentingan politik, kecemburuan sosial-ekonomi, dan sebagainya sering menjadikan agama sebagai alat legitimasi terhadap sikap-sikap agresif dan radikal kelompok satu terhadap yang lainnya. Kehadiran penduduk pendatang di satu daerah sering menimbulkan kesenjangan ekonomi, sebab pendatang biasanya lebih ulet dan trampil bekerja dibandingkan dengan penduduk asli. Kondisi ini sering menimbulkan kecemburuan sosial dan dapat memicu konflik. Faktor lain pemicu konflik antara lain munculnya suatu kelompok politik yang dipengaruhi oleh misi keagamaan dari para elit kelompok politik tersebut. Dalam konteks ini, ketegangan atau konflik di antara elit politik tersebut sering dilihat sebagai pertikaian antar kelompok politik yang berbeda agama. Selain itu, perbedaan nilai budaya juga dapat menjadi penyebab konflik bila suatu komunitas yang kebetulan menganut agama tertentu mengalami ketersinggungan karena perilaku atau tindakan pihak lain, yang kebetulan menganut agama berbeda yang kurang memahami atau kurang menghargai adat istiadat, atau budaya yang mereka hormati.

Agama, selain dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat, di sisi lain juga dapat

memicu konflik antar masyarakat. Seringkali perbedaan doktrin agama menjadi penyebab dari benturan itu, dimana masing-masing pihak membandingkan dan memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Penilaian yang dibuat secara subyektif menempatkan nilai agamanya sebagai nilai tertinggi dan selalu menjadi patokan, sedangkan agama lawan dinilai menurut patokan itu.

Ambon adalah salah satu contoh komunitas plural yang telah mengalami beberapa kali konflik horisontal terutama pada tahun 1999-2001. Sekalipun beberapa upaya sudah dilakukan untuk mengatasi konflik horisontal ini, namun kerusuhan Ambon 11 September 2011 dan pawai obor Pattimura yang berakhir bentrok pada 15 Mei 2012 adalah bukti bahwa kepercayaan diantara masyarakat plural Ambon belum tumbuh sempurna. Pandangan stereotip satu kelompok agama terhadap kelompok lainnya, biasanya muncul bersamaan dengan terdengarnya genderang permusuhan, yang diikuti oleh upaya saling serang, saling bunuh, saling bakar rumah-rumah ibadah, dan sebagainya. Meski situasi di Ambon sudah cukup baik saat ini, namun potensi laten konflik susulan masih sangat mungkin terjadi.

Keberagaman sesungguhnya merupakan salah satu ciri khas masyarakat Ambon, sehingga kerusuhan yang terjadi cukup mencengangkan. Setidaknya sejarah membuktikan bahwa masyarakat serta agama-agama di wilayah tersebut sebelumnya telah terbukti dapat hidup berdampingan secara damai. Setiap

agama mengajarkan kebaikan, keadilan serta kedamaian, demikian juga kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya yang telah mentradisi, ajeg dan sudah dijalankan selama berpuluh bahkan beratus tahun sesungguhnya telah mengajarkan cara hidup bersama dalam keberagaman secara harmonis. *Pela*, *Gandong*, dan kearifan lokal lainnya di Ambon, kesemuanya mengajarkan persaudaraan, toleransi dan solidaritas, yang pada saat ini perlu direvitalisasi agar menjadi senjata ketahanan masyarakat Ambon dalam menangkal konflik dan memelihara perdamaian. Sekalipun bersifat lokal tetapi nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya sangat universal, sehingga patut menjadi acuan dan diinternalisasi demi tercipta dan terpeliharanya perdamaian yang langgeng.

Penyelesaian konflik Ambon yang tidak dilakukan secara komprehensif menyisakan persoalan yang cukup pelik. Pihak-pihak yang terutama berperan dalam penyelesaian konflik lebih mengedepankan penyelesaian damai secara instan tanpa memahami bahwa damai sesungguhnya adalah damai yang dinamis, partisipatif, dan berjangka panjang yang mensyaratkan keadilan, penegakan hukum dan ketertiban. Salah satu masalah pelik yang dihadapi masyarakat Ambon saat ini adalah segregasi lokasi pemukiman penduduk yang terkonsentrasi pada dua kelompok yaitu Muslim dan Kristen. Kondisi ini semakin tajam setelah konflik Maluku 1999 karena ruang-ruang interaksi antar kelompok menjadi minim, yang jika tidak diperbaiki dengan bijak, maka berpotensi pada meletusnya konflik lanjutan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Ambon saat ini belum

mencapai level integrasi sosial yang kuat sehingga kekerasan komunal masih saja potensial terjadi.

Meskipun kondisi segregasi masyarakat di Maluku berdasarkan garis agama sesungguhnya bukan fenomena yang baru karena masalah segregasi ini sudah ada sejak jaman kolonial Belanda untuk mempermudah kontrol terhadap masyarakat jajahan, namun sebenarnya dalam perkembangan kemudian kondisi segregasi sudah semakin menipis, terutama pada masyarakat di pusat-pusat wilayah pemerintahan dan ekonomi. Masalah segregasi kemudian muncul lagi pasca konflik, yang entah karena disengaja atau tidak dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian yang instan, yang justru berdampak pada adanya bahaya laten yang panjang jika tidak ditangani secara tepat dan serius. Sampai saat ini hanya 2 wilayah yang masih tersisa sebagai tempat dimana Muslim dan Kristen tinggal bersama, yaitu di desa Wayame dan di wilayah Rindam Kodam XVI Pattimura di Negeri Suli atas.

Beberapa tindakan penting harus dilakukan untuk mengatasi persoalan segregasi ini dengan suatu prinsip dari segregasi ke integrasi, yang mengandung maksud segregasi yang sering menimbulkan eksklusivitas harus di arahkan kepada pembauran dengan semangat inklusivitas. Pembangunan perdamaian hendaknya diarahkan pada transformasi relasi sosial yang konstruktif yang membuka tidak hanya komunikasi tetapi juga kerjasama sehingga akan terwujud kohesi sosial. Adanya organisasi dan asosiasi lintas kelompok sangat penting untuk

mendorong kemauan masyarakat menjadikan dialog sebagai jalan mengatasi persoalan bahaya laten konflik horisontal. Ambon yang damai mensyaratkan adanya keterlibatan semua warga dalam kegiatan kewargaan (*civic engagement*). *Civic engagement* dalam rangka mencapai integrasi sosial memerlukan media berkumpul masyarakat lintas iman. Media berkumpul yang tergambar sebagai ruang publik dapat menjadi ajang segala kegiatan berperspektif perdamaian. Hal ini sangat penting karena dapat membentuk kesadaran masyarakatnya dalam membangun kepercayaan, mengurangi rasa saling curiga, membuka dialog agar terbangun komunikasi dan kerjasama intensif antara kelompok-kelompok lintas agama dan etnis.

Resolusi Konflik berbasis atau berorientasi pengembangan struktur kelembagaan dikuatkan dengan suatu forum komunikasi dan memberdayakan “ruang komunikasi publik” serta membangun kesepakatan bersama berbasiskan kemitraan dan saling pengertian. Penciptaan ruang publik menjadi suatu upaya yang sangat penting dilakukan, dimana pada ruang public tersebut berbagai kegiatan pembauran bisa dilakukan secara bersama-sama untuk mengingat kembali nilai-nilai luhur yang sangat layak dan berharga (*precious*) untuk dipelajari dan dielaborasi untuk kemudian diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan adalah bagian dari realitas hidup yang harus dihadapi yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang sangat positif bagi kemajuan suatu bangsa sehingga tidak menjadi alasan untuk tidak dapat bekerja sama lintas identitas. Ketika masyarakat yang sementara ini

hidup dalam kondisi segregasi diajak untuk berkolaborasi untuk satu isu bersama yang menyangkut masa depan mereka maka tentunya perlahan-lahan problem segregasi itu sendiri dapat diatasi, lalu terhadap yang berbedapun dapat berubah.

Saat ini kondisi Ambon sudah semakin membaik. Hubungan antar etnis, antar penganut agama berjalan dengan baik seiring upaya berbagai pihak untuk menjaga situasi agar semakin kondusif. Namun demikian upaya menjaga situasi agar semakin kondusif ini perlu dipupuk dengan mengembalikan ke dasar budaya masyarakat Ambon. Aholiab Watloly dalam buku "Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara".¹ menyebutkan bahwa hanya orang beriman dan masyarakat beradat yang bijaksanalah yang selalu berusaha menjaga diri dan bekerja keras dengan langkah-langkah bijaksana, mencegah segala anasir konflik dan menghentikan konflik agar masyarakat memiliki ketenangan dan kepastian membangun hidup damai dan sejahtera.

Aholiab Watloly lebih lanjut menyebutkan bahwa studi perdamaian berbasis adat orang basudara menunjukkan bahwa nilai-nilai (*atoran*) adat *Orang Basudara* merupakan strategi peradaban luhur mulia untuk mencegah dan mengatasi konflik, serta membangun perdamaian di antara masyarakat adat *Orang Basudara*. Oleh karena itu, perdamaian (*hidop baku bae*)

¹ Aholiab Watloly, dkk. 2016. *Perdamaian Berbasis Orang Basudara*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 2.

adalah kata kunci dalam nilai-nilai (*atoran*) adat *Orang Basudara*. Istilah perdamaian (*hidop baku bae*), menunjuk pada proses (*laku hidop adati*) yang dinamis dan berkelanjutan untuk mendamaikan dan mempersatukan pihak-pihak yang berkonflik. Perdamaian *Orang Basudara* merupakan prestasi hidup adati yang tidak ditemukan begitu saja, tetapi harus diciptakan dan dibangun (dibudayakan) secara konsisten dan berkelanjutan.²

Salah satu upaya untuk menghidupkan dan menumbuhkan kembali *hidop baku bae* adalah dengan memberi ruang sebanyak-banyaknya bagi masyarakat untuk saling berinteraksi. Upaya ini antara lain dengan memprioritaskan penyediaan ruang terbuka publik yang mampu menjadi wadah perjumpaan, memberikan rasa aman terhadap pemakainya. Ruang publik selain harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman, diperlukan juga suatu ruang publik yang mampu memberdayakan masyarakat Ambon, yang mampu menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya.

² *Ibid.*, hlm. 2-3.

2

KARAKTERISTIK KOTA AMBON

2.1 Kota Ambon di Teluk Ambon Yang Indah Permai

Menyelami karakteristik Kota Ambon, ibarat bertamasya dalam sebuah samudera kehidupan yang penuh keragaman karakter ekologis, biota, tipologi manusia, ragam sosial budaya, agama dan romantisme sejarahnya yang khas. Kota Ambon yang adalah Ibu Kota Provinsi Maluku, sering disebut pula dengan nama Amboina. Sebuah kota pulau yang terletak di dalam sebuah teluk yang indah permai yaitu teluk Ambon di pulau Ambon. Pulau Ambon, dalam bahasa daerah disebut "Nusa Yapono", yang kemungkinan berarti pulau "Embun"³, terdiri dari dua semenanjung atau jazira, yaitu; jazira Leihitu di sebelah Barat dan jazira Leitimor di sebelah Timur.

Kota Ambon terletak di jazirah Leitimor dan memanjang melalui pesisir pada teluk Ambon bagian luar dan melengkung sampai pesisir dalam teluk Ambon, sehingga hampir seluruh wilayah Kota Ambon di liputi pantai-pantai dan pesona lautnya nan indah permai. Di belakang kota ini menjulang pegunungan Soya dengan puncak-puncaknya seperti gunung Nona dan Sirimau yang ditutupi oleh hutan dan padang-padang rumput yang subur menghijau. Pemandangan dari puncak gunung Nona ke

³ Leirissan dkk dalam Sejarah Klasik Kota Ambon tahun 2017

arah Utara dan Timur laut terbentang pegunungan jazirah Leihitu dengan puncak-puncak Salahutu dan sayup-sayup dilatarbelakangi pula oleh puncak-puncak tertinggi pulau Seram yang dalam bahasa daerah disebut Nusa Ina (pulau ibu). Ke arah Selatan dan Barat terhampar laut Banda dan laut Buru laksana permadani biru yang berkilau-kilauan. Sungguh suatu pemandangan alam yang mengasyikan.

Kota Ambon menempati wilayah seluas 377 Km sehingga hampir meliputi sebagian besar wilayah pulau Ambon. Letak kedudukan geografis Kota Ambon adalah pada posisi: 3o – 4o Lintang Selatan dan 128o – 129o Bujur Timur, di mana secara keseluruhan, Kota Ambon berbatasan dengan Kabupaten Maluku Tengah. Sebagai sebuah ciri kota pulau, kota Ambon dikelilingi oleh lautan dengan pemandangannya yang luas dan pantai-pantai yang indah.

Luas Kota Ambon sebelum dimekarkan wilayahnya pada tahun 1979, hanya sekitar 4 kilometer persegi yang kini menjadi pusat Kota Ambon, atau kurang lebih dari daerah Batugantung sampai jembatan Batumerah. Saat sebelum pemekaran itu, jumlah penduduk Kota Ambon hanya sekitar 100.000 lebih jiwa dengan tingkat kepadatan yang rendah. Setelah dimekarkan, luas wilayah Kota Ambon bertambah menjadi 377 kilometer yang terbentang mulai dari Latuhalat, Waitatiri, Laha, termasuk kampung-kampung di pegunungan. Kini, Kota Ambon telah berkembang menjadi lima kecamatan yang terdiri dari 23 negeri (desa adat), 20 kelurahan, dan 7 desa. Kecamatan Nusaniwe

dengan luas wilayah 88.35 KM² yang terdiri dari 5 negeri (desa adat) dan 8 kelurahan. Kecamatan Kecamatan Sirimau dengan luas wilayah 86.81KM² dan terdiri dari 10 kelurahan dan 4 negeri. Kecamatan Leitimur Selatan dengan luas wilayah 50.5 KM² dan terdiri dari 8 negeri adat. Kecamatan Baguala dengan luas wilayah 40.11 KM² dan terdiri dari 2 negeri, 4 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Teluk Ambon dengan luas wilayah 93.68 KM² dan terdiri dari 4 negeri, 3 desa dan 1 kelurahan⁴.

Karakter Kota Ambon pada saat pascakonflik, mengalami perubahan yang cukup besar, teristimewa pada karakter demografi atau kependudukan dan lingkungan (ekologi). Hulu dari arus determinan terjadinya perubahan tersebut yaitu ledakan migrasi dan relokasi pengungsi korban konflik di Kota Ambon. Hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan karakter demografi Kota Ambon, baik dari sisi pertambahan jumlah penduduk yang cukup besar serta karakter social yang tersegregasi berbasis identitas keagamaan. Dampak turunan dari faktor determinan tersebut yaitu pola karakter lingkungan atau ekologi Kota Ambon cukup besar pula, karena telah berdampak lanjut pada perubahan pola areal pemukiman akibat adanya perluasan areal pemukiman di setiap wilayah kecamatan yang cenderung menempati wilayah-wilayah penyangga lingkungan kota. Karakter ekologis pun mengalami perubahan akibat kepadatan pemukiman dan makin terbatasnya wilayah penyanggah. Kondisi tersebut membawa dampak turunan yaitu

⁴ Kota Ambon dalam Angka 2006

adanya ancaman bahaya ekologis yang selalu menghantui masyarakat, seperti banjir dan longsor.

Dari sisi karakter kewilayahan, nampak bahwa ada kecamatan yang didominasi oleh pola pemukiman yang berkarakter kelurahan, sementara ada kecamatan yang didominasi oleh pola pemukiman yang berkarakter negeri-negeri adat. Ada kecamatan yang dominan berbenduduk dengan latar belakang agama tertentu, tetapi ada kecamatan yang karakter penduduknya bercampuran, baik dari sisi agama maupun etnik. Walaupun terjadi pola perubahan karakter dari sisi demografi pola lingkungan pemukiman, namun satu hal yang tetap konsisten dipertahankan sebagai sebuah pusaka kehidupan adalah budaya hidup berdamai sebagai Orang basudara. Hal itu membuat Ambon menjadi sebuah laboratorium perdamaian.



Gambar 1. Peta Kota Ambon
(Sumber: Kota Ambon Dalam Angka Tahun 2016)

Kota Ambon memiliki lokasi wisata dan peninggalan sejarah yang indah dan bernilai, yaitu: Patung Pattimura di Lapangan Merdeka, Patung Martha Christina Tiahahu, di puncak Karang Panjang, Tugu Dolan, di kelurahan Kudamati, Tugu Trikora di negeri Urimesing, Taman Makam Pahlawan Perang Dunia II-Australia, di keluarhan Tantui, Monumen Australia di negeri Laha, Monumen Jepang di negeri Tawiri, Patung Franciscus Xaverius di Batumeja, Fort Victoria di Belakang Kota, Monumen Rumphius di Batu Meja, Museum Siwalima di Taman Makmur, Pantai Namalatu di desa Latuhalat, Pantai Natsepa Indah di negeri Suli, Pantai Santai di desa Latuhalat, Tanjung di Tanjung Nusaniwe, Pintu Kota di Airlow, Pantai Desa Hukurila di negeri Hukurila, dan Tempayang di negeri Soya.

Sejarah pembentukan dan perkembangan kota Ambon dimulai dari sebuah kota pelabuhan Kota Ambon sebagai ibu kota Maluku berdiri sejak tahun 1576 sebagai kota berciri; kota pelabuhan ("port of town"), kota perdagangan ("city of trade"), kota migran ("city of migrant")⁵, markas atau ibu kota dari penjajah Portugis, Belanda dan Spanyol dan menjadi pusat pemerintahan Gubernur Jenderal Belanda selain Batavia (kini Jakarta) dan ibu Kota Provinsi Maluku.

Awal pembentukan komunitas Kota Ambon didasarkan pada sebuah ciri masyarakat kota-pelabuhan, yang dibangun oleh Portugis dan VOC pada abad ke-16 hingga abad ke-18.

⁵ Leirissa Leirissa, R.Z dkk, *Ambonku: Kini, Esok: Pemerintah Kota Ambon* (2004)

Kehidupan sosial masyarakat Kota Ambon sengaja ditata sebagai sebuah sistem pemukiman yang khas yang dilengkapi dengan pantai, laut, pelabuhan, dan bangunan benteng yang menjadi ciri kental semua kota pelabuhan dan komunitas pelaut. Di bawah pengaruh penjajah, kota pelabuhan Bandar Ambon tersebut makin berkembang menjadi sebuah kota perdagangan (city of trade) sehingga banyak saudagar dari negeri Cina, Arab dan India, pun sudah berdatangan sejak saat itu.

Sebagai komunitas masyarakat kota pelabuhan, karakter antropologis masyarakat Kota Ambon selalu dekat dengan pantai dan laut. Karakter tersebut dipengaruhi pula oleh cara pandang lokal orang Ambon asli, sebagaimana masyarakat kepulauan Maluku lainnya yang meskipun bermukim di ketinggian gunung dan bukit, namun selalu memiliki teluk atau pelabuhan sebagai pintu masuk dan keluar negerinya masing-masing. Mereka memiliki sistem zonasi laut dan darat yang utuh, tanpa memisahkan laut dari darat karena merupakan sebuah kesatuan kosmos yang utuh dan sistemik.

Dahulu, air laut selalu menjadi ajang kegiatan sosial di mana mereka saling berjumpa untuk mandi bersama dan berenang di sore hari setelah melakukan aktivitas di hutan, kebun atau pekerja bangunan. Setelah berenang barulah kemudian mereka mencari kali atau sumber air tawar untuk membersihkan tubuh dari bekas air garam (kebiasaan tersebut disebut *spul badan*). Romantisme pantai dan alam laut yang indah dengan pasir dan tanjung selalu menjadi rujukan identitas kosmos warga Kota

Ambon. Hubungan diri mereka dengan laut dan pantai menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berbagai lagu diciptakan dan diwariskan untuk selalu mengenang dan mengembalikan kesegaran hidup mereka sebagai warga masyarakat Kota pelabuhan, seperti; *panggayo e panggayo- e panggayo*; di pantai Wayame *katong* beramai-ramai, kota Ambon, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut selalu mengisahkan pesona hidup masyarakat Kota Ambon dengan pantai dan lautnya yang indah.

Kota Ambon, ibarat sebuah kota pulau yang kecil namun menyajikan sejumlah pengalaman sejarah yang besar lagi kompleks, berat dan unik. Kota Ambon ibarat miniature Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika, merupakan sebuah kawasan yang sangat plural, baik dari sisi etnis, agama, maupun sosial budaya, sebagai dampak dari migrasi (lokal, regional, nasional maupun global) yang sudah berlangsung berabad-abad. Ambon menjadi pusat pemerintahan Gubernur Jenderal Belanda selain Batavia yang kini menjadi Jakarta, ibukota Republik Indonesia.

Lintasan sejarah Kota Ambon yang kini berusia 430 tahun, menunjukkan bahwa kota ini secara silih berganti menjadi pusat pemerintahan dari berbagai kekuasaan, pusat kegiatan-kegiatan politik. Kota Ambon menjadi Bandar semudera bagi dunia perdagangan, pusat pendidikan dan kebudayaan, serta pusat kegiatan-kegiatan kehidupan keagamaan. Bahkan, dalam zaman kolonial Belanda, Amboina pernah menjadi pusat kedudukan

para Gubernur Jenderal pertama V.O.C di Nusantara. Setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia, Ambon tetap dijadikan Ibu Kota Provinsi Maluku (termasuk Maluku Utara ketika belum dimekarkan). Provinsi Maluku merupakan salah satu dari delapan provinsi pada permulaan pembentukan Negara Indonesia. Kota Ambon jauh sebelumnya ratusan tahun lalu, sudah menjadi markas atau ibukota dari penjajah Portugis, Belanda dan Spanyol.

2.2 Segregasi

Kota Ambon mengalami sebuah proses segregasi pemukiman yang sangat menonjol pada saat konflik dan kepadatan penduduk pascakonflik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Ambon (2014), Kota Ambon memiliki luas wilayah 377 km² dan berpenduduk sebanyak 395.429 jiwa yang terdiri dari laki-laki 197.529 jiwa dan perempuan sebanyak 197.529 jiwa. Jumlah ini jauh meningkat drastis bila dibandingkan dengan data statistik (BPS Kota Ambon tahun 2000) yang secara total hanya sebanyak 206.210 jiwa (2000). Hasil penelitian tentang *Ambon City of Migran dalam Membangun Kehidupan Orang basudara* (2017)⁶, menjelaskan bahwa faktor migrasi dan relokasi korban pengungsi pada saat pascakonflik menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan penduduk dan segregasi di Kota Ambon saat ini. Karakter Kota Ambon sebagai kota migran seolah-olah menjadi magnet (daya tarik) tersendiri bagi para migran yang

⁶ Watloly 2017

datang ke Ambon, baik pada saat yang jauh sebelum konflik, semasa konflik dan terus berlanjut pada masa sesudah konflik. Hal ini membenarkan pula temuan Soumokil (2011) bahwa, mobilisasi penduduk migran yang berasal dari luar Maluku khususnya di Kota Ambon pascakonflik cenderung tersegregasi menurut suku dan agama, terlihat dengan lokasi tempat tinggal yang ditempati oleh migran. Banyak migran khususnya yang berasal dari Buton dan Bugis Makassar untuk memilih tempat tinggal dekat dengan pusat kota dan pasar. Tujuan mereka supaya mudah melakukan transaksi di pasar dengan variasi pekerjaan mereka sebagai pedagang (pedagang makanan, maupun pakaian). Di sisi lain, migran-migran lokal yang datang ke Kota Ambon juga cenderung memilih untuk menempati wilayah yang aman dalam komunitas seagama. Mereka merasa nyaman untuk menempati lokasi tempat tinggal dimana mereka pernah menempatnya, yaitu di Waringinap, Batugantung, Batumera, Waihaong, Kampung Tepa, Tantui, Air Salobar, Passo, Waiheru, Ruma tiga dan Wayame serta membaur dengan masyarakat yang berasal dari etnis atau desa asal dan seagama dengan mereka. Faktor relokasi pengungsi korban konflik yang tergusur dari daerah asal mereka di luar Kota Ambon pun cenderung menempati wilayah – wilayah yang aman dalam komunitas seagama di Kota Ambon. Pilihan lokasi pemukiman yang tersegregasi tersebut menjadi sebuah solusi yang aman saat-saat awal pascakonflik, mengingat faktor keamanan yang belum pulih secara normal. Kondisi tersebut begitu kuat mempengaruhi penataan pemukiman warga Kota Ambon pascakonflik yang sifatnya eksklusif dan tersegregasi menurut

asal daerah atau etnik dan agama. Hal ini telah membawa perubahan pada ekosistem Kota Ambon.

Data hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa, motivasi ekonomi telah menjadi faktor pendorong yang telah mendorong proses migrasi di Kota Ambon pascakonflik. Dengan menganalisis statistik perkembangan jumlah penduduk di kota Ambon kemudian dijelaskan bahwa, terdapat beberapa momentum historis yang menjadi momentum peledakan jumlah penduduk di kota Ambon, yaitu; pertama; tahun 2001 dengan mulai membanjirnya bantuan bagi pengungsi, 2002 dengan adanya Perjanjian Damai di Malino dan makin pulihnya keamanan di kota Ambon pascakonflik di mana mereka merasa aman untuk berusaha. Kedua; faktor kebebasan berusaha di Kota Ambon yang belum mendapat pengawasan, penanganan dan pengendalian secara tegas oleh aparat keamanan atau hukum telah digunakan sebagai kesempatan emas untuk berusaha dengan muncul dan menjamurnya berbagai usaha ilegal di Kota Ambon pascakonflik dengan mendatangkan migran dari berbagai daerah di luar Maluku. Ketiga; para pengungsi korban konflik yang tergusur dari wilayahnya mengalami kehilangan pekerjaan sehingga mereka berusaha membangun kehidupan baru di Kota Ambon dengan mencari lapangan pekerjaan untuk menghidupi kelanjutan hidup rumah tangganya.

Ada beberapa pusat pemukiman migran pascakonflik di pusat kota Ambon yang cukup besar, yaitu di Kecamatan Sirimau,

yaitu di Negeri Batumerah, lokasi pasar, kampung Tapa dan Tantai; kecamatan Nusaniwe, yaitu di kelurahan Waihaong, Silale, Ponegoro, Airmata Cina, Kelurahan Wainitu, Batugantung, OSM, dan Batugantung Ganemo, Kelurahan Kudamati, Air Salobar, Benteng dan Amahusu; di kecamatan Baguala, yaitu; Halong, Passo, di kecamatan Teluk Ambon, yaitu, Waiheru, Hunut Durian Pata, Poka, Rumah tiga dan Wayame. Umumnya, mereka hidup tersegregasi berdasarkan agama yang dianut karena faktor keamanan dan trauma konflik yang cukup mempengaruhi kejiwaan mereka. Mereka lebih memilih hidup atau tinggal di "area eksklusif" yang dihuni oleh umat seagama, sehingga Kota Ambon saat itu seperti sebuah kawasan pularalitas yang tersegregasi (*segregated plurality*)⁷. Banyak penduduk yang menjadi korban konflik terpaksa harus mengungsi ke tempat lain akibat konflik, namun belakangan ini ada upaya rekonsiliasi antara kedua kelompok.

Pilihan hidup secara segregasi saat konflik dan masa awal pascakonflik, menjadi semacam jalan solusi untuk dapat bertahan hidup dan membangun kehidupan di Kota Ambon. Masing-masing membangun komunitasnya dengan identitas keagamaan khusus yang sangat eksklusif. Misalnya, migran yang beragama Kristen yang berasal dari Kabupaten Maluku Barat Daya, Maluku Tenggara, Maluku Tenggara Barat, Maluku Tengah, Buru dan sebagainya yang membangun komunitasnya di Kota Ambon Kecamatan Sirimau dengan identitas Kampung Tapa, warga migran beragama Islam asal pulau Jawa, Sulawesi

⁷ Sumanto Al Qurtuby dalam Ruhlessin (2016)

Tenggara, Sulawesi Selatan dan Pulau Seram Bagian Utara membangun komunitasnya di Negeri Batumera Kecamatan Sirimau. warga migran asal Buton, Maluku Utara dan pulau Banda di Kelurahan Wanitu Kecamatan Nusaniwe membangun komunitasnya dengan identitas Waringincap karena dahulu lokasi pemukiman tersebut terdapat sebuah pohon beringin yang besar dan warga migran asal kepulauan Maluku Barat Daya dan kepulauan Kei di Batu gantung Kelurahan Kudamati Kecamatan Nusaniwe yang membangun komunitasnya dengan identitas Kampung Genemo (karena lokasi pemukiman mereka dahulu banyak terdapat pohon genemo).

Dahulu sebelum konflik, negeri Batumerah, Batugantung, Waringincap, Ponegoro dan Karang panjang, merupakan wilayah yang heterogen dari ciri sosial budaya dan agama, namun saat konflik dan pasca konflik menjadi wilayah yang tersegregasi menurut agama (Kristen dan Islam). Jadi, wilayah-wilayah pemukiman tersebut meskipun tetap bersifat multikultur dan polietnik dari sisi sosial budaya namun bersifat mono religi dari sisi keagamaan.

Konflik telah menjadi sebuah kesempatan untuk orang mengembangkan usaha di saat ekonomi di Ambon mengalami penurunan akibat gangguan keamanan. Berbagai usaha perekonomian, baik secara legal maupun ilegal bertumbuh subur karena sulit dikontrol oleh aparat. Orang mudah mendapatkan keuntungan dengan berbagai usaha yang dilakukan karena memanfaatkan kondisi ketidakamanan,

lemahnya penanganan dan penegakan hukum serta kesulitan hidup yang ada.

Kenyataan mana membenarkan berbagai data historis (bd. Knaap dalam Leirissa at al 2004) bahwa, sesungguhnya Kota Ambon sejak awal terbentuknya telah menjadi Kota migrant (*city of migrant*) yang selalu memikat hati dunia. Migran yang sudah lama di masa kolonial, paskakemerdekaan sampai pascakonflik melanda Kota Ambon menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan penduduk di Kota Ambon dan proses pengembangan pemukiman warga kota Ambon yang segregatif. Migran baik dari luar daerah, (regional maupun nasional) maupun migran manca negara yang berasal dari Cina, Arab, Portugis, Spanyol, serta migran lokal di dalam daerah kepulauan Maluku telah mewarnai karakteristik manusia dan masyarakat Kota Ambon.

Cikal bakal lahirnya Kota Ambon dimulai dari Benteng Nieuw Victoria. Hal itu, ditandai dengan dibangunnya Benteng Portugis di Pantai Honipopu (sekarang kawasan Belakang Kota) pada tahun 1775, yang kemudian disebut Benteng Kota Laha atau Ferangi, yang diikuti kehadiran kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami sekitar benteng lantaran dijadikan sebagai pekerja benteng tersebut. Selanjutnya, setelah Belanda berhasil menguasai Kepulauan Maluku dan Ambon khususnya dari kekuasaan Portugis, benteng tersebut lantas menjadi pusat pemerintahan beberapa Gubernur Jenderal Belanda sekaligus mengontrol jalur perdagangan melalui badan perdagangannya

VOC, dan benteng itu diubah namanya menjadi Nieuw Victoria yang dikenal sampai saat ini.

Kenyataan tersebut nampak jelas pada nama setiap lokasi pemukiman di kota Ambon pada masa penjajahan yang memunculkan lokasi-lokasi pemukiman, seperti; Soa Ema, Soa Kilang, Soa Silale, Hative, Urimesing, Soa Bali, Mardika disusul Kampung Cina di kawasan jalan A.Y. Patty, kampong Arab dan lain-lain. Mereka bermigrasi ke Kota Ambon karena karena faktor perdagangan, penyebaran agama dan kebijakan kolonial untuk mendapat pengaruh. Pemukiman Portugis terletak di dalam Benteng Portugis yang disebut Benteng Kota Laha (Benteng Nieuw Victoria), serta pemukiman para misisonaris di samping Benteng. Proses pemukiman kelompok-kelompok masyarakat inilah yang menjadi cikal bakal pembentukan Kota Ambon tahun 1775 (abad 16).

Leirisa dkk (2004) dan kawan-kawan menjelaskan bahwa, bangsa Portugis menggunakan tenaga kerja dari penduduk negeri-negeri (desa) yang ada di pulau Ambon, yaitu; Hative, Tawiri, Soya, Kilang, Ema, Halong Baguala, Nusaniwe dan Urimesing. Penduduk negeri-negeri itu ditempatkan di sekitar Benteng, selain yang berfungsi sebagai tenaga kerja, ada juga penduduk negeri –negeri tersebut yang membantu Portugis melawan musuh. Pada akhir abad ke-16, jumlah penduduk Kota Ambon tercatat sekitar 1500 jiwa. Rumah-rumah yang ada tidak lebih dari 500 unit, dibangun di sepanjang pantai yang membentang di sebelah Barat, Timur, dan Selatan Benteng

Portugis tersebut. Rumah-rumah ini terbuat dari bahan-bahan lokal, tidak tertata dan tanpa jalan-jalan yang teratur. Kebijakan pemukiman penduduk Kota Ambon di jaman penjajahan Portugis pun menambah ekstrimnya segregasi dalam masyarakat. Secara berangsur-angsur muncul suatu pola pemukiman yang saling terpisah atau tersegregasi antara satu dengan yang lainnya dalam empat kelompok pemukiman, yaitu;

1. Pemukiman orang-orang Portugis;
2. Pemukiman orang-orang Mardika di sebelah Timur benteng;
3. Pemukiman penduduk yang berasal dari berbagai negeri di pulau Ambon seperti Hative, Tawiri, Nusaniwe, dll;
4. Pemukiman para missionaris dan para pengikutnya.

Pola pemukiman yang segregasi puna diperkuat pada zaman penjajahan Belanda. Pola karakter pemukiman dibedakan secara garis besar dalam dua karakter, yaitu pemukiman penduduk Kota Ambon dari golongan penduduk pendatang Cina warga "Inlander" yaitu para pendatang dari berbagai tempat di Nusantara sebagai golongan tertinggi dan golongan penduduk lokal yang dipandang tidak sederajat dengan golongan penduduk pendatang. Penduduk pendatang terdiri dari pegawai dan tentara VOC warga masyarakat Belanda, warga kota asal Cina dan Inlander". Pada perempat abad ke-20 tercatat warga kota mayoritas adalah penduduk lokal dari pulau Ambon dan daerah-daerah di Maluku.

Masing-masing kelompok pemukiman yang tersegregasi tersebut mengembangkan pola kehidupan social yang khas di lokasi pemukiman dengan identitas asal masing-masing, seperti bentuk tradisi, pola keagamaan dan lakon hidup sehari-hari. Tanggal 7 September 1921 masyarakat Kota Ambon diberi hak yang sama dengan pemerintah kolonial sebagai manifestasi hasil perjuangan rakyat Indonesia asal Maluku dibawah pimpinan Alexander Yacob Patty, untuk menentukan jalannya pemerintahan kota melalui wakil-wakil dalam Gemeenstraad (dewan kota) berdasarkan keputusan Gubernur General No.7 (Staadblaad 1921 nomor.524) tertanggal 7 September 1921. Tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai tanggal kelahiran Kota Ambon.

Gelombang migrasi ke Kota Ambon pasca kemerdekaan pun makin berkembang karena selain faktor perdagangan, agama dan pendidikan, juga faktor lahan pekerjaan yang telah menggiring para migran ke Kota Ambon dan akhirnya menetap secara turun-temurun sampai saat ini. Migran yang datang dari berbagai daerah tersebut cenderung memilih tempat tinggal dalam komunitasnya yang eksklusif kedaerahan sehingga mereka tersegregasi pula menurut suku dan agama yang mereka anut. Ada ciri atau karakter masyarakat Kota Ambon dengan latarbelakang migran asal manca negara dan migrant asal Nusantara, serta migrant lokal asal kepulauan Maluku. Sehingga dari dahulu masyarakat kota Ambon telah memiliki Kampung Cina, Kampung Arab, sementara para migran asal Nusantara, seperti; Kota Jawa, Soa Bali, Kampung Timor,

Kampung Toraja, kampung Bogor, juga ada migrant lokal asal kepulauan Maluku, yang memunculkan Soa Ema, Kampung Tepa, Kampung Babar, Kampung Kisar dan sebagainya. Ada warga Kota Ambon dengan latar belakang identitas etnik Belanda, Portugis, Arab, Cina, Portugis, dan Spanyol. Juga Ada warga Kota Ambon dengan latarbelakang identitas etnik Ambon, Jawa, Timor, Sulawesi, Toraja, Madura, Kalimantan, Timor, Sumatera, Bali, Papua, dan sebagainya. Jadilah masyarakat kota Ambon yang terangkai dalam aneka ragam identitas etnik, bahasa dan tradisi. Ada bahasa Ambon, Belanda, Portugis, Cina, Arab, Jawa, Timor, Kisar, Minang, Tepa, Banda, Tanembar, Babar, Letti, dan sebagainya yang terus mewarnai konfigurasi social Kota Ambon sejak zaman dahulu sampai kini.

Orang akan menjumpai warga Kota Ambon dengan latarbelakang identitas asal etnik manca negara, seperti; etnik Purtugis, Arab, Belanda, Spanyol dan Cina. Juga orang akan menjumpai warga Kota Ambon dengan latarbelakang identitas asal etnik Nusantara, seperti; etnik Jawa, Makasar, Bugis, Timor, Batak, Bali, Madura, Minahasa, Dayak, dan sebagainya. Demikian pula orang akan menjumpai warga Kota Ambon dengan latarbelakang identitas asal etnik Kepulauan Maluku, seperti; etnik Seram, Kei, Banda, Saparua, Haruku, Buru, Nusalat, Tanembar, Kisar, Babar, Tepa, Letti, Damer, dan sebagainya. Ciri pemukiman masyarakat Kota Ambon yang segregatif terus bertambah karena arus masuknya migran yang tak kunjung berhenti, dan terus bergelombang ingin menikmati keindahan, keramahan dan berbagai peluang pengembangan

hidup di Kota Ambon. Migran yang datang ke kota Ambon pada saat pascakonflik terdiri dari berbagai kabupaten di Maluku dan cenderung membangun pemukiman berdasarkan asal usul, sementara migran yang berasal dari luar Ambon seperti Buton, Bugis dan Jawa kebanyakan membangun pemukiman di wilayah komunitas Islam lokal, demikian pula halnya dengan migran Kristen membangun pemukiman di wilayah komunitas Kristen lokal. Di sisi lain, migran-migran lokal yang datang ke Kota Ambon juga merasa nyaman untuk menempati lokasi tempat tinggal dimana mereka pernah menempatinnya, dengan membaur dengan masyarakat yang berasal dari desa asal mereka.

2.3 Pembauran dan Integrasi

Salah satu perkembangan yang positif kearah proses perjumpaan dan percampuran penduduk begitu terasa di abad 19, di mana warga masyarakat Kota Ambon saling berbaur secara intens dalam membangun sebuah ciri "masyarakat bersama". Sesuai kebutuhan pengembangan fungsi kota Ambon sebagai kota pemerintahan dan perdagangan, kawasan Benteng Neuw Vicotira, pelabuhan dan pertokoan yang letaknya berdekatan di pantai Honipopu dibangun sebagai sebuah ruang social yang menjadi kawasan pusat kegiatan masyarakat. Di sisi lain, perkantoran dan fasilitas sosial tumbuh di sepanjang jalan-jalan utama. Sehubungan dengan penataan fungsi kota tersebut maka dibangun pula berbagai prasarana pendukung seperti jalan, pasar, pelabuhan, pertokoan, tempat usaha, kantor dan

pemukiman. Semuanya disediakan, baik untuk pegawai pemerintah, masyarakat pendatang dari luar Ambon maupun penduduk asli.

Lokasi-lokasi tersebut juga menjadi ruang publik dimana mereka yang saling berbeda itu dapat berjumpa, berkumpul, bercengkerama, berinteraksi, bekerja, berusaha dan mengadu nasib. Bahkan, pada wilayah-wilayah tersebut, terbangun intensitas perjumpaan dan rasa saling percaya di antara warga Kota Ambon yang plural. Setiap saat mereka berjumpa dan berbaur bersama di areal publik tersebut, baik untuk bersenang-senang, membangun pertemanan, berkenalan, berbagi cerita dan berbagi pengalaman dan bercengkerama bersama dengan rasa simpati dan toleransi yang baik. Mereka selalu memiliki kerinduan dan kesenangan untuk berkumpul di ruang-ruang tersebut. Bahkan, ekspresi kesenangan berkumpul itu menjadi sebuah hobby bagi orang Ambon yang disebut, *sanang bakumpul rame-rame* (rasa senang berkumpul bersama). Perjumpaan-perjumpaan itu berkembang makin berkembang sehingga makin terbangunnya rasa persahabatan yang kuat, orang Ambon menyebut *bakutamang* dalam sebuah empati yang dalam. Kondisi *bakutamang* atau *batamang* tersebut makin mendalam, meluas dan melembaga dalam kehidupan sosial menjadi bersaudara antarkeluarga dan tetangga di antara mereka. Konstruksi sosial *batamang* yang terlembaga atau dirayakan dalam suasana kekeluargaan serta kerjasama di antara mereka yang berbeda itu kemudian diritualkan dalam kebiasaan saling mengunjungi (*mangente*), baik pada saat

senang maupun sudah. Bahkan, ritus persahabatan itu berkembang menjadi sebuah adat yang harus dipenuhi dan rayakan pada saat hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Idulfitri dengan saling membawa antaran, baik berupa bahan makan maupun buah-buahan. Adat saling mengunjungi dan saling berbagi itu menjadi sebuah arifan lokal dalam adat kehidupan orang Ambon yang sungguh indah, dimana mereka menyebutnya dengan *laeng lia laeng* (saling peduli antara yang satu dengan yang lain).

Kondisi Pembauran dan integrasi sosial masyarakat kota Ambon itu makin terbangun secara utuh dan sistemik di mana keterbukaan dan saling saling percaya orang batamang itu makin intim dengan rasa saling percaya, saling menerima, saling mengakui dan saling menghargai, sehingga makin terkonstruksi secara spesifik dalam sebuah format sosial budaya Orang Ambon sebagai sebuah konstruksi masyarakat bersama (*common society*) yang hidup berdampingan secara equal, toleran, harmoni dan damai. Kondisi pembauran dan integrasi sosial demikian akhirnya bermuara pada proses-proses akomodasi pemukiman di berbagai lokasi pemukiman yang bersifat campuran, seperti di Soa Bali, Silale, Air mata Cina, Pardeis tengah, Batu meja, Batu gajah, Ponegoro, Tanah lapang kecil, Batumerah, Skip, Wainitu, Air Salobar, Belakang Benteng Victoria, Batu gantong, Kampung baru, Waringin dan sebagainya. Berbagai kajian sejarah membenarkan kenyataan tersebut, misalnya dijelaskan oleh Leirissa bahwa, pertengahan abad ke-19 proses pencampuran pemukiman dan akomodasi

penduduk makin jelas dan nyata. Pada pertengahan abad ke-19 jarang dijumpai lagi adanya pola pengelompokan dan segregasi pemukiman penduduk menurut warga negara atau asal usul. Pemukiman warga kota yang bercampuran pun tumbuh di sepanjang pusat kegiatan ini sehingga makin tercipta proses pembauran pemukiman dan kehidupan warga kota pada pusat kota Ambon dan beberapa sudut kota. Kenyataan tersebut berpengaruh positif sehingga makin menghilangkan sifat-sifat pengelompokan atau segregasi antarkelompok yang ada di pusat Kota Ambon.

Lahirlah pemukiman–pemukiman warga Kota Ambon dengan beraneka ragam etnis dan multi religius. Mereka pun saling menyapa, berkunjung, saling mengantar bahan (makanan dan buah-buahan) dan berdialog dengan aneka perbedaan hari raya keagamaan secara lintas agama, sehingga terbingkai sebuah kondisi hidup dan tradisi yang saling mendukung antarumat beragama. Mereka saling berangkuhan membangun identitas dan konsep diri bersama sebagai sebagai orang Batumera dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, orang Waringincap dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, orang Silale dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, orang jalan A.Y. Pati dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, orang Kampong Baru dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, orang kampung Ponegoro dengan beraneka ragam multi etnis dan multi religius, orang kampung Cina dengan beraneka ragam etnis dan multi religius, dll. Sedemikian rupa sehingga terbangunlah hakikat sosial warga

Kota Ambon dalam sebuah afiliasi identitas yang silang, ganda dan saling melengkapi (*cross-cutting affiliation*). Muncullah masyarakat Kota Ambon dengan identitas campuran. Ada Cina Ambon, Potugis Ambon, Arab Ambon, Belanda Ambon, Jawa Ambon, Batak Ambon, Bugis Ambon, Makasar Ambon, Buton Ambon, Ternate Ambon, Manado Ambon, dan sebagainya. Di sisi lain, pada masyarakat Kota Ambon berlatarbelakang identitas Soa Ema, Soa Kilang, Soa Silale, Hative, Urimessing, dan sebagainya.

Artinya, masyarakat Kota Ambon sejak awal pembentukannya hingga kini, telah menjadi “masyarakat bersama” (*common society*) yang terbuka terhadap kemajemukan, masyarakat yang ramah-tamah terhadap kaum pendatang. Kenyataan tersebut tidak terlepas dari sebuah dasar atau fondasi budaya Orang Maluku, yaitu budaya Orang basudara yang selalu terbuka pada kemajemukan dan perbedaan. Keberadaan etnis-etnis pendatang ini, telah mendeskripsikan suatu kehidupan masyarakat Kota Ambon yang terbuka dan multi-etnik atau masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk (*plural society*) muncul dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Konsep yang pertama mengemukakan bahwa kemajemukan itu adalah suatu keadaan yang memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan. Rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan yang bercorak afiliasi silang (*cross-cutting affiliation*) di dalam sebuah kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan. Konsep yang kedua dikemukakan

dalam teori-teori masyarakat majemuk, biasanya berkaitan dengan relasi antarras dan relasi etnis. Masyarakat majemuk sering mengalami konflik, pertentangan dan paksaan. Apa yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kemajemukan masyarakat Kota Ambon sekarang ini sebaiknya tidak dijadikan sebagai suatu sarana pemicu konflik antar sesama masyarakat Kota Ambon, namun hendaklah kemajemukan masyarakat Kota Ambon ini dapat menjadi sebuah modal bagi tercapainya suatu pembangunan Kota Ambon yang berkelanjutan.

Kota Ambon sebagai ibu kota propinsi Maluku selalu terbuka dalam keberagaman masyarakat yang datang dengan berbagai budaya serta etnis dan juga agama yang berbeda, hal mana juga terbuka bagi para migran yang berasal dari luar daerah maupun para migran lokal yang berasal dari daerah Maluku sendiri untuk datang ke kota Ambon. Kota Ambon selalu terbuka untuk siapa saja yang datang dan ingin melakukan perdagangan maupun dalam kunjungan keluarga dan lain sebagainya. Kondisi tersebut membuat Ambon dikenal sebagai Kota yang indah, tenang dan aman sehingga digelar sebagai Ambon Manise

2.4 Hidup Berdampingan Sebagai Orang Basudara

Kondisi masyarakat Kota Ambon saat ini jelas terlihat adanya pembauran atau integritas sosial yang cukup baik pada berbagai sudut kota yang ditempati oleh masyarakat lokal maupun

masyarakat migran. Mereka hidup berdampingan dengan tetap menjaga perdamaian antara satu individu dengan individu yang lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam satu wilayah. Kenyataan itu membenarkan pandangan Watloly (2013) bahwa, masyarakat kepulauan Maluku, sebagaimana juga kota Ambon, memiliki ciri biokultural yang sangat menonjol sejak dahulu kala, yaitu; masyarakat kepulauan yang plural namun terbuka dan mau berintergasi dalam berbagai ragam perbedaan sebagai Orang basudara. Hal itu oleh Watloly disebut sebagai "pusaka keutamaan" yang terwujud dalam bentuk watak dasar, karakter atau tabiat asli orang Maluku, dan khususnya warga Kota Ambon. Mereka selalu terbuka pada perbedaan dan tidak memandang atau memahami perbedaan sebagai ancaman. Mereka sudah biasa (dibentuk) dengan sikap saling terbuka untuk menerima dan mengakui perbedaan, membangun kerjasama lintas perbedaan untuk kepentingan bersama (*demi Katong samua*). Sifat utama atau watak dasar itu dinampakkan dalam relasi antar-ras dan relasi antar-etnis sejak dahulu sampai kini di mana mereka akan selalu terbuka terhadap perbedaan etnik atau ras dalam sebuah identitas cultural "Katong samua orang basudara (kita semua bersaudara). Menurut Soumokil (2011: 234), istilah *Katong samua* mengandung sebuah konsep diri orang Ambon sebagai satu keseluruhan tanpa membedakan antara satu dengan yang lain dari segi agama yang dianut. Katong samua sebagai suatu kenyataan menggambarkan "perasaan menjadi bagian dari" yang dibawa sejak lahir dan mendasari identitas budaya Ambon. Sedemikian rupa sehingga "*Katong samua orang*

basudara" telah menjadi sebuah modal social yang kuat untuk mereka menerima sebuah eksistensi nasional sebagai masyarakat Ber-Bhinneka Tunggal Ika di Kota Ambon manise. Watak konvensional orang Ambon tersebut menggambarkan dan mengangung-angungkan sifat sanang bakompol orang basudara. Generasi Kota Ambon yang berkarakter Orang basudara akan selalu menunjukkan sikap keterbukaan untuk saling membangun berbagai bentuk kegiatan seperti; *panas Pela, Panas Gandong*⁸.

Ciri keterbukaan dan kemajemukan tersebut membuat warga Kota Ambon, begitu sensitive konflik dan cinta damai (*hidop bae-bae*), sehingga mereka memiliki modus-modus kearifan lokal dalam mencegah konflik, mengatasi konflik (resolusi konflik) dan membangun perdamaian secara berkelanjutan (*sustainable peace*). Sebagai masyarakat majemuk, mereka sering mengalami konflik, namun selalu ada modal kearifan lokal yang membuat mereka akan selalu terbuka untuk saling menegur, saling menasihati, dan saling mengampuni sesama orang bsudara. Watloly dalam Ralahalu (2012) dan Watloly dkk (2016), menjelaskan bahwa, Katong samua orang basudara tersebut dibimbing oleh sebuah rasio sosial yang menjadi rasio

⁸ Watloly dkk (2016) menjelaskan bahwa, Panas Pela dan Panas gandong merupakan bentuk tradisi yang diwarisi dalam kehidupan adat masyarakat Maluku untuk saling menghangatkan hubungan-hubungan kekerabatan sebagai orang segandong (sekandung/sedarah daging) dengan garis geneologi yang makin luas, juga kekerabatan social antar mereka sebagai orang bersaudara yang memiliki ikatan kekerabatan berbasis pengalaman sejarah bersama yang bersifat sakral

adati Orang Maluku atau Orang Ambon yang menjadi sebuah akal budi kolektif yang beradat. Sejak dahulu masyarakat Kota Ambon selalu menjadi potret realitas *Hidop Orang basudara* dimaksud.

Selain kondisi sosial masyarakatnya yang plural dan multi etik, serta multi religi, juga terdapat pusat-pusat keagamaan yang cukup representative. Ada gereja Protestan dengan kemarakan tradisi dan ritus kekristenan. Ada Masjid yang selalu marak dengan tradisi dan ritus-ritus ke-Islam-an. Ada Gereja Katolik terindah dan gedung *Katolic Centre* yang selalu marak dengan tradisi dan ritus Katolik, Ada Pura dan gedung *Hindu Centre* yang selalu marak dengan tradisi dan ritus Hindu, dan Vihara yang marak dengan tradisi dan ritus Agama Budha.

Ciri kemajemukan masyarakat Kota Ambon itu dibentuk oleh dua kebijaksanaan yang diwarisi dalam sejarah Kota ini, yaitu: bahwa kemajemukan social itu merupakan suatu keadaan yang diperlihatkan dalam wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (bercorak cross-cutting) kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan. Misalnya, pemimpin Kota yang selalu mencerminkan pembangian kekuasaan antara *Salam* dan *Sarane* (bila Gubernurnya berasal dari *Sarane* (Kristen) maka Wakilnya mesti dari *Salam* (Islam). Demikian pula Bila Walikota-nya dari *Sarane* (Kristen)) maka Wakilnya harus dari *Salam* (Islam), atau sebaliknya. Bila saat Natal tiba maka panitianya

dibentuk dengan melibatkan saudaranya yang Salam, sebaliknya bila saat Lebaran tiba maka panitianya dibentuk dengan melibatkan saudaranya yang Sarane. Mereka akan saling kunjung-mengunjungi dan saling membawa antara (bawa antaran) dengan buah-buahan, makanan dan sebagainya saat hari raya Lebaran dan Natal.

Meskipun mereka memiliki asal etnik dan daerah serta keyakinan yang berbeda-beda tetapi mereka begitu terbuka dan senang *bakumpul rame-rame* (suka berkumpul bersama dan bercandaria). Kenyataan tersebut tidak dapat dipisahkan dari ciri biokultural masyarakat kepulauan Maluku yang bersifat masyarakat kolektif. Arena tempat bakumpul (*meeting point*) itu, awalnya masih berfokus di tempat-tempat, seperti; tepi pantai, lapangan atau halaman rumah yang luas (kintal).

Pantai Air Salobar, pantai Batucapeu, pantai Amahusu, pantai Namalatu di negeri Latuhalat, Santai beach di pantai Lauhalat, pantai Pintu Kota di negeri Airlow, pantai Seri, pantau Hukurila, pantai Gudang Arang, pantai Winitu, pantai Tanah lapang kecil, pantai Mardika, pantai Galala, pantai Halong in, pantai tanjung Marthafons, pantai Rumatiga, pantai Wayame dan lainnya, adalah pantai-pantai yang indah membentang di sepanjang permukaan kota Ambon. Pesona keindahan pantai-pantai di kotaAmbon tersebut, bukan hanya tampil secara fisik tetapi meliputi pula berbagai mitos atau legenda yang indah tentang pantai-pantai tersebut. Arena pantai tersebut menjadi tempat mandi, berenang, menyelam atau bahasa orang Ambon molo

dan lomba penggayu perahu (*panggayo menggurebe*) bersama-sama. Visi keindahan pantai-pantai di Kota Ambon itu banyak diabadikan dalam cerita dan lagu. Banyak perahu layar dan kapal saudagar dari berbagai daerah berlabuh di pantai-pantai tersebut. Itulah yang membuat Kota Ambon begitu berkembang sebagai kota pelabuhan (*port of town*), kota perdagangan (*city of trade*) dan kota migran (*city of migrant*). Pantai-pantai tersebut selalu menjadi ruang perjumpaaan dan arena social yang sangat bersejarah dalam kehidupan bersama warga kota Ambon sejak dahulu.

Ruang perjumpaan tersebut digunakan untuk beraktivitas bersama-sama, seperti; mandi, berenang, berolahraga, saling bergiliran membawa ceritera lucu dan fiksi (melempar mob), bercandaria (*kewel*), serta bernyanyi bersama sampai berjam-jam. Sedemikian rupa sehingga terbangun relasi-relasi pertemanan (*baku tamang*) secara lintas etnis, daerah, bahasa maupun agama yang makin melibatkan lingkaran kekeluargaan dan antarpemukiman yang besar. Arena tepi pantai, lapangan atau halaman rumah yang luas (*kinta*) selalu dijadikan sebagai arena sosial atau ruang sosial untuk mencapai kepuasan, kesenangan atau hobbi. Aneka prilaku, tradisi, bahasa, dan kegiatan sosial keagamaan selalu menghiasi kehidupan sosial masyarakat Kota Ambon di berbagai ruang perjumpaan tersebut. Selalu ada kerinduan untuk berkumpul bersama (*bakumpul rame-rame*) di tempat-tempat tersebut. Sedemikian rupa sehingga cenderung membentuk sebuah imajinasi kolektif yang menyatuharmonikan kehidupan mereka, baik dalam hati,

jiwa dan pikiran mereka. Bahkan, lokasi-lokasi tempat perjumpaan dan tempat berkumpul tersebut menjadi lokasi bersejarah dalam kehidupan mereka. Berbagai sarana sosial sengaja dibangun ditempat-tempat perjumpaan tersebut, seperti pantai untuk berenang, mandi, kuliner, warung, mancing, dan sebagainya.

Meskipun sering terjadi gesekan antarwarga namun wilayah pantai yang indah tersebut selalu menjadi tempat perjumpaan. Kondisi tersebut cukup mendasar sehingga lokasi perjumpaan tersebut pantas dikelola sebagai sebuah ruang social terbuka dalam melakukan konsolidasi warga menjadi warga yang terbuka, bersahabat, dan pro damai. Warga dari berbagai sudut Kota Ambon pun sering bercengkrama dan menikmati berbagai fasilitas sosial dan keindahan alam pantai di Kota Ambon, seperti pantai Nusaniwe/pantai Air Salobar. Penataan fisik lokasi Pantai Air Salobar mestinya membuka berbagai alternatif hiburan, dan aktivitas untuk mendukung program Pemerintah Kota dalam mewujudkan Ambon *Water Front City*.

2.5 Hidup Berdamai Sebagai Aturan (Atoran⁹) Hidup Orang Basudara

Atoran adalah sebuah konsep adat Orang basudara. Atoran mengandung arti nilai-nilai adat dijadikan sebagai norma sakral

⁹Menurut Watloly, Atoran oleh orang Maluku, sebagaimana orang Ambon, bukan hanya dipahami sebagai sebuah aturan teknis, tetapi sebagai sebuah adat yang berakut positif bagi yang menjalankan maupun berakibat negatif bagi yang tidak menjalankannya.

yang memberi sebuah standar atau patokan hidup adati yang suci. Atoran atau patokan hidup suci itu berfungsi dalam rangka mengarahkan, mengontrol, mengendalikan, dan memberi penghargaan atau sanksi. Atoran tersebut bertujuan menciptakan sebuah tatanan harmoni demi terciptanya sebuah tertib sosial dan tertib alam (*comos*) dalam lingkungan kehidupan Orang Basudara. Bagi masyarakat adat *Orang basudara*, perdamaian adalah sebuah atoran kebahagiaan, kesejahteraan maupun kedamaian hidup. Pelanggaran atoran dapat dikategorikan sebagai sebuah dosa adat. Karena itu, *adat Hidop orang basudara* merupakan sebuah atoran yang harus dijalani dalam rangka menciptakan perdamaian dan memeliharanya serta terus mengembangkan perdamaian. Jadi, *atoran Hidop orang basudara* itu berfungsi memelihara perdamaian *Orang basudara* secara lestari, berkelanjutan dan mandiri. *Atoran* untuk menjunjung martabat *Orang basudara* sebagai sebuah masyarakat adat yang beradab dan bermartabat yang pro hidup dan pro damai. Dengan atoran itu maka mereka selalu akan hidup berdamainsejahtera, meskipun mereka berlatarbelakang sebagai masyarakat kepulauan yang memiliki perbedaan (etnik, bahasa, pulau, warna kulit, makanan pokok) yang cukup tinggi dan saling berjauhan karena dipisahkan oleh lautnya yang luas.

Atoran (hidup secara adati) mengatur hidup secara total, baik jasmani maupun rohani. *Atoran* itu berfungsi untuk memelihara serta membangun perdamaian dengan sesama manusia, dengan alam kosmos, leluhur, dan kuasa adikodrati

yang supra natural. Jadi, aturan lebih dihayati dan dijalankan sebagai sebuah tradisi dan ritus adati yang saleh atau ritus-ritus suci sehari-hari. Karena itu, setiap aturan harus dijalani dan dilakoni sebagai ibadah (ritus) hidup saleh dalam realitas hidup sehari-hari untuk menjamin terciptanya ketertiban, kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Hidup dengan aturan adalah hidup yang selalu pro damai sejahtera, sementara hidup tanpa aturan adalah hidup yang mengganggu dan cenderung merusak atau menolak damai sejahtera.

Atoran dalam setiap komunitas adat Orang basudara yang berbeda-beda dalam menjaga, memelihara, dan menumbuhkembangkan perdamaian di dalam komunitas adat masing-masing. Ada *atoran* tentang hidup sopan santun antara anak-anak dan orang tua atau setiap orang yang dituakan. Ada aturan mengenai cara hidup antara marga, soa, atau kampung yang satu dengan marga, soa, kampung lain; ada *atoran* dalam menjaga di sekitar tempat-tempat ibadah sesama warga kota yang berbeda agama, ada aturan tentang ketertiban hidup secara bersama di dalam komunitas dan antarkomunitas adat. Ada aturan tentang hal menjaga keamanan lingkungan, cara berperilaku dengan istri orang atau suami orang, *atoran* tentang hidup bertetangga. Ada aturan tentang hubungan antara agama atau kepercayaan di dalam komunitas atau antarkomunitas yang majemuk. Ada *atoran* dalam menjamin orang menjalankan kegiatan keagamaan dan adat (ritus= upacara keagamaan dan ritus adat). Ada aturan yang bersifat mencegah atau melarang yang disebut pamali atau taboo, untuk tidak boleh melakukan

hal-hal yang tidak tertib di tempat tertentu, seperti berteriak sembarangan, mengucapkan sumpah, makian, dan bunyian tertentu pada tempat tertentu, dan lain sebagainya.

Ada *atoran* pergaulan muda-mudi, *atoran* berpacaran, bertunangan, sampai *atoran* dalam melakukan pernikahan. Ada *atoran* membuka kebun baru, menanam kebun baru, dan memanen hasil kebun baru. Sehingga *atoran* menjamin sebuah kedamaian yang utuh dan menyeluruh (lahir-batin, jasmani dan rohani). *Atoran* secara sosial berfungsi menertibkan masyarakat agar masyarakat benar-benar hidup secara tertib dan disiplin, sehingga menjadi masyarakat yang aman, damai sejahtera. *Atoran* secara adati memiliki fungsi sakral untuk membangun tabiat atau karakter hidup yang beradab dan bermartabat bagi generasi dari waktu ke waktu.

Hidup yang berdamai adalah hidup yang menghargai *atoran* sementara hidup yang suka mengganggu proses kedamaian disebut hidup yang tidak menghargai *atoran*. Orang yang tidak menghargai *atoran* itu dianggap menentang kesucial leluhur dan karena itu selalu dicemooh sebagai tidak tahu *atoran*. Jadi, adat *Hidop* orang basudara merupakan *atoran* untuk memelihara perdamaian serta terus membangun dan mengembangkan perdamaian secara lestari, berkelanjutan dan mandiri di dalam *Hidop* orang basudara itu sendiri. *Adat Hidop orang basudara* menjadi sebuah panggilan batin budaya dalam rangka mengerjakan perdamaian sebagai sebuah proses kreasi batin budaya yang luhur. *Adat Hidop* orang basudara tersebut harus

dikerjakan dengan hati, jiwa, dan perilaku yang damai, jujur, tulus, ikhlas, bertanggungjawab dan berintegritas. Orang yang selalu menjaga dan memelihara hidup perdamaian adalah orang yang *hidop tau atoran*, sementara yang suka menciptakan kondisi kekacauan dan gangguan keamanan disebut; orang *seng tau atoran*.

2.6 Muda-Mudi (Jojaru-Mongere) di Ruang Publik

Muda-mudi (*jojaru-mongere*) Kota Ambon selalu mewarnai kehidupan di setiap ruang publik (pantai, lapangan, mall, kampus, sekolah, tempat hiburan dan sebagainya). Mereka memiliki berlatabelakang multi etnis, agama dan ras namun hati dan jiwanya selalu diliputi suasana kehidupan yang terbuka, pluralis, dinamis, senang bergaul dan senang berkumpul (*sanang bakumpul*) di berbagai ruang public pada pusat Kota Ambon dan sudut-sudut kota. Mereka selalu berbaur (*inclusive*) dan membangun hubungan-hubungan persahabatan (*friendliness*) dan persaudaran (*brotherness*) yang bersifat lintas suku, etnis, budaya dan agama dalam semangat *Orang basudara*. Mereka senang berkumpul dan senang kumpul dengan saudara yang dalam istilah lokal setempat disebut *Kumpul Orang basudara*.

Jojaru-mongere Kota Ambon akan begitu senang, gembira dan bahagia bila berkumpul di ruang-ruang publik. Mereka bercandaria (*baterek*), saling mengejek secara jenaka dan

bercengkeraman dengan lagu, musik, berenang dan beraktivitas di aneka ruang publik. Karakter kejiwaan yang dinamis dipengaruhi oleh dinamika laut kepulauan Maluku yang mengalir tanpa batas dan tidak dapat dihalangi, dibatasi, atau dikurung dalam kapsul-paksul sosial yang tertutup. Watak atau karakter kehidupan yang asli itu kini makin kuat terbangun di saat paska konflik di mana mereka mau berbaur secara bersama dalam aneka ragam multi etnik dan agama untuk mengorganisasi berbagai kegiatan untuk mempromosikan perdamaian di kota Ambon, seperti; saat acara Pesta Paduan Suara Gerejawi tingkat Nasional di Kota Ambon, kegiatan MTQ nasional di Kota Ambon untuk membangun wajah kota Ambon yang harmoni dan centa damai. Mereka, bahkan terlibat secara bersama dalam berbagai kegiatan membangun perdamaian paska konflik di Maluku. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan sosial secara lintas agama, lintas komunitas baik yang berbasis kegiatan kepemudaan, kemasyarakatan dan kesisalan. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler sekolah atau kampus, kegiatan OSIS di sekolah, organisasi pemuda atau kegiatan keolahragaan dan seni yang berbasis lintas agama. Ada yang mengorganisasikan diri dalam grup-grup olah raga dan sanggar seni yang tekun berlatih, melakukan pementasan dan sebagainya. *Jojaromongare* Kota Ambon selalu dikenal dengan pemuda kabaresi (penuh semangat perjuangan) dalam upaya membangun perdamaian. Mereka selalu aktif (*isi bagara*) dan tidak ingin tinggal berdiam diri untuk menciptakan kerukunan dan perjumpaan secara lintas etik, budaya dan agama.

Salah satu karakter pemuda Kota Ambon yang cukup menonjol adalah keceriaan hidup dan suka periang (*sanang*). Para pemuda Kota Ambon, meskipun cenderung *jumawa* (cepat reaktif secara emosional), mereka tidak ingin dan rela bertahan dalam rasa permusuhan, dendam atau rasa benci karena sesungguhnya mereka memiliki sikap atau tabiat asli yang selalu lekat dengan keceriaan dan keceriaan hidup. Di mana saja mereka berada, pasti ada musik, lagu untuk saling menghibur, dan cerita yang membuat suasana menjadi riang dan gembira (*sanang*). Ada istilah lempar mob (saling cerita lucu secara bergiliran), *kewel* (cerita-ceritaan), *baterék* (saling mengejek dengan lucu, tetapi sportif) dan sebagainya yang membuat semua peserta menjadi tertawa, senang, dan suasana menjadi harmoni. Walaupun mereka cepat bereaksi secara emosional (*jumawa*), namun sikap itu bukan sebuah perilaku permanen karena dalam seketika saja mereka akan lebih cepat berbalik menjadi tenang dan ceria. Mereka begitu mudah untuk memberi maaf dan sebaliknya memohon maaf dengan tulus dan terbuka, bila kembali tenang dan menyadari itu sebagai sebuah kesalahannya dan lebih lagi bila sesama yang lain mau memahami sikap mereka. Sikap *jumawa* hanya sesuatu yang sifatnya reaktif dan seketika, bukan sikap atau watak permanen karena mereka akan lebih rasional. Kenyataan itulah yang membuat konflik tidak akan pernah bertahan (abadi) di dalam kehidupan masyarakat Maluku. Jiwa keaslian mereka adalah jiwa yang cerah-ceria (*sanang*).

Mereka terbuka untuk menerima, mengakui, dan bekerjasama dengan sesama lainnya untuk kebaikan bersama, sebagaimana ungkapan yang selalu dihati; *demi katong samua*. Mereka akan terbuka dan mau mengerjakan setia tugas apapun *demi katong samua orang basudara (rame-rame)*. Hal itu selalu diekspresikan dalam berbagai kegiatan baik yang berskala internasional, nasional, maupun lokal daerah Maluku. *Demi katong samua* akan selalu menjadi sebuah suara hati yang membangkitkan, menggelorakan, dan memotivasikan mereka untuk mencurahkan segala isi pikiran, hati dan perbuatan yang agung mulia. Bahkan, *demi katong samua* sering muncul dalam berbagai tendensi negatif yang bila tidak dikontrol akan bersifat destruktif, yaitu *makan puji* (akan berada didepan untuk melakukan apa saja *demi katong samua*).

Kemajemukan masyarakat Kota Ambon sekarang ini sebaiknya tidak dijadikan sebagai suatu sarana pemicu konflik antar sesama masyarakat Kota Ambon, karena bertentangan dengan keaslian hati, tabiat dan tradisi hidup warga Kota Ambon sejak dahulu sampai kini. Kemajemukan masyarakat Kota Ambon ini menjadi sebuah modal social dan modal pembangunan bagi tercapainya suatu pembangunan Kota Ambon yang berkelanjutan.

Hidup *Salam-Sarane* (hidup orang Islam dan Kristen di Maluku) menjadi jalan perjumpaan bersama sebagai ciri masyarakat plural. Hidup *Salam-Sarane* menjadi kekuatan perekat dan penggerak untuk perubahan yang positif di Kota Ambon paska

konflik. Hidup *Salam-Sarane* menuntun, menyadarkan dan mencerdaskan mereka untuk keluar dari cara berpikir atau cara pandang kehidupan yang segeгатif dan eksklusif kedalam sebuah cara pandang inklusif, penuh toleransi dan harmoni. Kini, *Salam-Sarane* menjadi basis etis, penyangga identitas ke-Maluku-an dan ke-Ambon-an serta potensi aktual dalam membangun perdamaian dan intergasi warga Kota Ambon. Di dalam Salam-Sarane, agama Islam dan Kristen yang memiliki ciri misioner, saling berjumpa baik dalam level ide, kesadaran kosmos dan sosio-kultural yang aman dan damai untu terus berproses bersama ke depan. Mereka terbuka untuk saling belajar bersama dan mau bekerjasama satu dengan yang lain untuk kepentingan politik, ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan di Kota Ambon.

3

RUANG PUBLIK

3.1 Terminologi Ruang Publik

Ruang publik dapat dipahami sebagai 2 hal, yaitu *public space* dan *public sphere*.

- a. Pemahaman pertama (*public space*), ruang publik dilihat sebagai wadah fisik atau tempat masyarakat melakukan aktivitas sosialnya, dan tempat interaksi masyarakat. Lynch (1960) pernah melontarkan ruang publik adalah node dan landmark yang menjadi alat navigasi kota. Ruang publik dapat berupa pedestrian, pavement/plaza, *public square*, dan taman.
- b. Pemahaman kedua (*public sphere*) merupakan ide gagasan dari filsuf Jerman Jurgen Habermas, ruang publik diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Pada ruang publik ini, warga privat (*private person*) berkumpul untuk membentuk sebuah publik dimana nalar publik ini akan diarahkan untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan (Siahaan, 2014)

Menurut Kurniawan, pengertian ruang publik adalah tempat kehidupan sosial warga negara untuk berinteraksi satu sama lain melalui prinsip demokrasi untuk kepentingan bersama¹⁰. Ruang publik adalah ruang yang bersifat plural. Ruang publik merupakan tempat berinteraksi masyarakat dalam kehidupan sosialnya, dan tanpa berinteraksi tidak ada kehidupan bersama.

Ruang publik merupakan arena bagi komunitas untuk berpartisipasi dalam deliberasi (terhadap isu-isu legitimasi politik/kebijakan). Ruang publik merupakan gambaran ideal dari sebuah demokrasi yang di dalamnya ada nilai keadilan, keragaman, kebebasan dan solidaritas¹¹

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah Ruang Publik, menurut Stephen Carr, dalam Juarni, terdapat 3 kualitas utama ruang publik, yaitu¹²:

- a. Tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya. dengan demikian ruang

¹⁰ Kurniawan, Robby C, 2011, Ruang Publik Pasca Era Reformasi, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.2, No.2, Juli – Desember 2011, hal 368

¹¹ Wicandra OB, 2013, Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya, Disertasi, Petra Christian University

¹² Anita, Juarni, dkk, 2012, Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama Bandung, Reka Karsa © Teknik Arsitektur Itenas | No.I | Vol.I Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Juli 2012 , hal 3

dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan yang lebih luas

- b. Demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya dapat dengan bebas mengakses ruang publik,
- c. Bermakna (*meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya. Ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial.

Sedangkan menurut Fraser, ruang publik harus memenuhi syarat sebagai berikut¹³ :

- a. semua orang dapat mengaksesnya (open access)
- b. semua orang bisa berpartisipasi di dalamnya (*Participatory parity*)
- c. ada kesetaraan sosial (*social equality*)
- d. dapat mewadahi masyarakat yang berbeda dalam berkomunikasi / berinteraksi (interpublic relations)

¹³ Fraser, Nancy, 1990, Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy, Duke Universty Press, hal 63-66

3.2 Peran dan Arti Penting Ruang Publik

Menurut Jurgen Habermas¹⁴, ruang publik merupakan ruang demokratis yang bisa dijadikan wahana diskursus masyarakat, artinya warga masyarakat dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik memiliki peran yang cukup penting dalam proses berdemokrasi karena ruang publik bisa menjadi arena warga masyarakat untuk saling berkomunikasi berkaitan dengan kegelisahan-kegelisahan politis mereka.

Ruang publik tidak hanya bersifat fisik seperti taman, lapangan, sebuah institusi atau organisasi yang legal tetapi komunikasi warga itu sendiri sesungguhnya merupakan ruang publik. Karena itu, ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah karena bersifat otonom. Dengan kata lain, ruang publik harus mudah diakses oleh semua orang. Dari ruang publik ini dapat terhimpun kekuatan solidaritas masyarakat/warga yang bisa diarahkan untuk tujuan-tujuan positif maupun sebaliknya¹⁵.

Kemunculan media sosial yang sering disebut “dunia maya” sebagai media baru memberikan transformasi yang lebih luas,

¹⁴ Noor, Irfan, 2016, Identitas, Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme; Perspektif Diskursus Jurgen Habermas, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin, (p-ISSN: 1412-5188 / e-ISSN: 2549-3752)

¹⁵ Pancasiwi, Hermawan, 2016, Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Modalitas untuk Perjumpaan dan Interaksi, paper yang tidak dipublikasikan

baik secara praktis maupun teoritis, terhadap bagaimana ruang publik itu terjadi di ruang virtual. Karakteristik internet sebagai medium, pengguna yang mengakses, hingga informasi yang didistribusikan dalam ruang (publik) virtual harus menjadi perhatian (*concern*) bagaimana melihat sesungguhnya karakter dari ruang publik dunia virtual tersebut, mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya¹⁶.

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, ruang publik virtual seperti pisau bermata ganda, artinya bisa berubah dengan cepat dari alat bantu menjadi “alat pembunuh” dan sebaliknya karena sifatnya yang virtual, tidak ada kehadiran fisik. Dengan demikian, untuk membangun harmoni dalam masyarakat, kita tidak bisa mengandalkan semata-mata pada perkembangan teknologi informasi tersebut. Seberapapun canggihnya, dunia virtual adalah dunia maya yang tidak ada sentuhan-sentuhan simpati dan empati secara riil untuk kemudian dijadikan modalitas membangun persaudaraan dalam dunia nyata. Karena itulah, tempat-tempat perjumpaan yang adalah ruang publik yang bersifat fisik (*physical public space*) untuk membangun harmoni warga masyarakat merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (*conditio sine quanon*).

Ruang publik merupakan hal yang signifikan untuk kota maupun perkotaan karena:

¹⁶ Ibid

a. Ruang publik merupakan konstruksi sosial dari ruang.

Ruang di sekitar kita, baik ruang tempat bermukim hingga ruang yang kita kunjungi ketika berpergian, merupakan bagian dari realitas sosial. Perilaku spasial yang ditentukan dan menentukan ruang sekitar kita merupakan bagian yang terintegrasi dengan eksistensi sosial kita.

b. Ruang publik mampu membangun inklusifitas

Setiap kelompok masyarakat selalu memiliki keyakinan, karakter dan permasalahannya sendiri-sendiri. Ketika semua itu hanya disimpan sendiri, tidak dikomunikasikan dengan kelompok lain, maka yang akan terjadi adalah eksklusifitas yang berpotensi menjadi benih-benih prejudice, kecemburuan sosial, segregasi sosial, dll. Yang muncul kemudian adalah perasaan "*in group*" dan "*out group*" yang mudah mudah diprovokasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan tidak bertanggungjawab.

Di sinilah ruang publik akan bisa memainkan perannya yang positif. Ruang publik bisa menjadi ruang pertemuan antar warga yang berbeda latar-belakang dan mereka bisa berinteraksi saling membuka diri sehingga satu pihak mengenal yang lain, serta sebaliknya. Ruang publik tidak akan dan tidak boleh menghilangkan perbedaan tetapi

ruang publik bisa menemukan “titik taut” antara kelompok warga masyarakat yang satu dengan yang lain berupa keprihatinan-keprihatinan bersama yang dirasakan sebagai anggota masyarakat, misalnya tentang pendidikan, lingkungan hidup, kesulitan ekonomi, dll.

Perjumpaan tatap muka dan pandangan mata akan menciptakan rasa simpati dan empati yang natural, tidak dibuat-buat (artifisial) seperti yang mungkin terjadi dalam interaksi lewat dunia virtual. Di sisi lain, ruang publik fisik seperti ini bisa menjadi “*cross cutting affiliation*” bagi seluruh warga yang terlibat meskipun mereka berbeda-beda tetapi memiliki keprihatinan bersama yang harus diperjuangkan, termasuk kerinduan untuk bisa hidup aman, nyaman, dan tidak terganggu oleh ketakutan serta kekhawatiran.

c. Adanya reintegrasi dari pembagian sosio-spasial

Ruang publik menjadi mediator antara ruang privat yang mendominasi wilayah kota dan memainkan peran penting dalam pembagian sosiospasial. Tanpa adanya proses mediasi, maka pergerakan spasial di dalam kota menjadi sangat terbatas. Ruang publik juga dianggap mampu sebagai wadah untuk komunikasi dan koordinasi.

Ruang publik (fisik) kota sebagai wadah interaksi masyarakat, mempunyai peran sosial. Dalam kondisi

kemasyarakatan yang kritis (*socially critical situation*), misalnya terjadi konflik horisontal antar kelompok masyarakat, nilai-nilai kearifan itu secara musikal bisa dielaborasi dan dikemas menjadi pesan-pesan yang pasti lebih “menyentuh” daripada pidato atau himbauan para pemimpin formal yang seringkali bersifat sangat normatif. Lebih-lebih, bila kegiatan (baca: gerakan) semacam ini mampu mengajak semua pihak, utamanya *the conflicting parties*, maka kondisi sosial akan segera membaik kembali dan bersifat jauh lebih awet dibandingkan dengan jika hal itu dilakukan lewat tekanan atau paksaan dari pihak yang berwenang. Cara yang terakhir ini akan menimbulkan ketakutan sedangkan cara pertama merupakan gerakan dari masyarakat sendiri berdasarkan kerinduan mereka akan suasana hidup yang tenang, nyaman, dan harmonis meskipun mereka berbeda satu sama lain. Semua ini hanya bisa terjadi dalam ruang publik yang bersifat fisik dan terbuka.

Ruang publik dalam pengertian ini tidak hanya dimaknai secara fisik geografis yang berarti tempat orang-orang (publik) berkumpul tetapi lebih bersifat sphere atau lingkungan, baik fisik maupun non fisik, dimana orang-orang bisa berinteraksi tidak hanya tatap muka tetapi juga melakukan dialog verbal dan batin. Ruang semacam ini diharapkan mampu menjadi *cross cutting affiliation* bagi mereka yang berkumpul untuk melebur perbedaan-perbedaan dan bahkan potensi konflik diantara mereka.

Ruang publik tidak dimaknai sebagai arena terjadinya amalgamasi (*melting pot*) yang berarti kelompok atau individu akan mengorbankan identitasnya masing-masing untuk melebur menjadi identitas yang baru tetapi ruang itu diharapkan mampu memfasilitasi terjadinya asimilasi dan kerjasama, atau paling tidak membangun sikap dan perilaku toleran diantara anggota masyarakat yang berbeda-beda.

4

MEMBANGUN INTEGRASI DI RUANG PUBLIK DENGAN

4.1 Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Kota Ambon

Masyarakat Kota Ambon sebagai masyarakat plural akibat migrasi yang panjang, memiliki aneka kearifan lokal yang dipraktikkan dalam aneka ragam tradisi hidup untuk pembangunan perdamaian, rekonsiliasi dan hubungan antarumat manusia yang sehat dan konstruktif¹⁷. Bentuk kearifan lokal tersebut bertujuan menciptakan sebuah konstruksi masyarakat bersama (*common society*) yang hidup berdampingan secara *equal*, toleran, harmoni dan damai. Pandangan di atas membenarkan penjelasan bahwa, kearifan lokal membentuk identitas lokal pada masing-masing komunitas, sehingga hidup masyarakat menampilkan identitas yang beranekaragam (heterogen) dapat menjalankan hidup bersama secara tertib, harmoni dan berdamai sejahtera¹⁸.

Mengenai kearifan lokal, Watloly menjelaskan bahwa, disebut kearifan lokal karena jangkauan kearifan atau kecerdasan hidup tersebut terbatas pada konteks lokal tertentu saja (lokal dari

¹⁷Al Qurtuby, Sumanto, Religious Violence and Conciliation in Indonesia: Christians and Muslims in the Mollucas, Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Oxon OX14 4RN (2016)

¹⁸ Watloly dkk 2016

kata locus = lokasi tertentu saja) dan tidak berlaku secara umum. Artinya, setiap komunitas lokal (masyarakat etnik atau teritorial) memiliki bentuk-bentuk kearifan lokalnya sendiri-sendiri. Jadi, sebuah kearifan lokal bertumpuh pada sebuah perspektif lokal (*indigenous perspective*). Misalnya, sebuah kearifan lokal yang berbasis pada tradisi adat akan terbatas pada masyarakat adat atau etnis tertentu saja. Ada pula kearifan lokal yang bukan bersifat adat, karena dirundingkan dan ditetapkan (disepakati) bersama oleh masyarakat setempat untuk membangun keutuhan dan kemajuan hidup bersama. Bentuk kearifan lokal ini cenderung beroperasi pada konteks masyarakat yang memiliki keterikatan tempat tinggal pada satu teritoria atau wilayah yang sama.

Jadi, kearifan lokal itu tidak selamanya bersifat kearifan adat karena bermacam-macam bentuk kearifan lokal. Ada kearifan lokal yang bersifat konvensional karena berbasis adat atau tradisi leluhur dan karena itu pendukungnya bersifat geneologis, yaitu kelompok etnik yang memiliki hubungan sejarah dan sedarah daging. Di sisi lain, ada kearifan lokal yang bersifat teritorial karena kelompok pendukungnya hidup dalam sebuah kawasan teritorial yang sama atau wilayah yang sama, dan karena itu membutuhkan sebuah aturan hidup bersama untuk menjamin keutuhan dan kemajuan hidup bersama. Bentuk kearifan lokal ini cenderung progresif karena dapat bertumbuh dan berkembang pada berbagai wilayah atau teritori.

Meskipun berbeda, namun ada satu ciri umum yang sama pada setiap bentuk kearifan lokal, yaitu bahwa, bentuk-bentuk kearifan lokal selalu bertumpuh pada rasio lokalnya masing-masing. Setiap bentuk kearifan lokal memiliki cara pandang atau sudut pandang (*point of view*) masing-masing. Karena itu, membaca setiap kearifan lokal maka orang harus memulai dari cara pandang (sudut pandang) atau cara pikir masyarakat lokalnya yang khas. Rasio lokal itulah yang menjadi dasar-dasar bangunan yang kokoh untuk membangun sebuah ideologi hidup berbangsa serta mempersatukan dan mengayomi hidup berbangsa. Artinya, masing-masing masyarakat lokal atau etnik memiliki kearifan lokalnya sendiri-sendiri, sehingga terdapat aneka ragam kearifan lokal dalam masyarakat. Hal mana cukup nyata di Maluku yang dikenal sebagai daerah kepulauan yang multikultur dan polietnik dengan kearifan lokalnya yang kaya.

Jelaslah bahwa, kearifan lokal bertumpuh pada rasio lokal masing-masing komunitas, baik yang bersifat etnik maupun teritorial. Kearifan lokal masyarakat Kota Ambon, sebagaimana masyarakat adat di Maluku, bertumpu pada kekuatan rasa (empati) yang dengan ikatan emosional kelokalan, sehingga orang menerimanya sebagai sistem kebenaran dan sistem keyakinan yang harus dilakukan dalam hidup. Kearifan lokal berlaku secara terbatas pada lokus teritori dan komunitas masyarakat adatnya masing-masing.

Orang Ambon, sebagaimana masyarakat kepulauan Maluku yang beridentitas orang Maluku, mewarisi berbagai bentuk

kearifan lokal, yaitu; *Hidop orang basudara* (hidup dalam sebuah tatana eksistensi eksistensi persaudaran), *Kai-Wai* (kakak-Adik), *Ale rasa-beta rasa* (saling empati), *potong di kuku rasa di daging* (saling menyaturasi dalam suka dan duka), *hidop baku bae* (hidup berdamai), *laeng jaga laeng* (saling melindungi), *Dartorai dapel jagulguljan* (saling berbagi), *sioli lieta ama siali* (hidup yang saling menghidukan), *yelim* (saling menanggung), *moritari* (hidup pro hidup), dan lain-lain. Jenis-jenis kearifan lokal tersebut berhubungan dengan penyelenggaraan hidup bermasyarakat Orang basudara secara; rukun, damai dan harmoni. Semuanya begitu fungsional dalam membangun perdamaian antar semua manusia di dalam kehidupan sosial bersama. Ada pula kearifan lokal untuk penyelenggaraan tata pemerintahan adat, sistem keamanan lingkungan, dll. Inti nilai persaudaraan tersebut begitu kental dan melembaga dalam setiap kearifan lokal guna dapat menjamin hidup berdamai sebagai orang bersaudara dalam aneka perbedaan yang dimiliki.

Masing-masing bentuk kearifan lokal tersebut terus menyebar dengan sebuah imajinasi diri Orang basudara yang sifatnya kolektif dan kuat, meskipun dalam istilahnya lokalnya yang berbeda-beda sebagaimana dijelaskan di atas. Setiap bentuk kearifan lokal tersebut memiliki nilai filosofi yang tinggi dan beroperasi dalam setiap ruang teritori adatnya untuk membina dan memperkuat solidaritas hidup bermasyarakat Orang Basudara. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut menjadi nilai kepemilikan (*property value*) Orang basudara, sehingga dapat

disebut “kearifan lokal Orang basudara”. Kearifan lokal *Hidop* orang basudara tersebut selalu dijalani secara teratur, dan meriah (rame-rame) dalam tatanan hidup masyarakat adat *Hidop orang basudara*.

4.2 Kearifan Lokal Hidop Orang Basudara Dalam Membangun Integrasi di Ruang Publik

1. Akar Nilai Filosofi

Kearifan lokal *Hidop Orang Basudara* mengandung kekayaan nilai-nilai filosofis yang memiliki derajat intelektual, nalar batin dan peradaban yang tinggi dalam membangun integarsi sosial masyarakat Kota Ambon. Menurut Watloly (2016) ada dua konsep kunci dalam gagasan-gagasan konvensional (konsep lokal) orang Maluku di Kota Ambon, yaitu; *Katong samua Orang basudara* dan *Hidop orang basudara*. *Katong samua Orang basudara* dan *Hidop orang basudara* menunjukkan pada dua term pokok yang menjadi akar pemikiran fundamental yang kuat untuk membangun perdamaian dalam “Kosmologi”¹⁹ adat orang Maluku. Pertama; *Katong samua Orang basudara* sebagai sebuah modus eksistensi dan habitat asli manusia Maluku dalam sebuah tatanan geneologis adati (*geneologi cultural*). *Katong samua Orang basudara* mengandung konsep integrasi sosial yang mengaitkan semua unsur pluralitas dan perbedaan. Katong

¹⁹ Kosmologi adat dalam hal ini dipahami sebagai sebuah gagasan batin dalam kehidupan masyarakat adat kepulauan Maluku.

samua (kita semua yang berbeda-beda asal etnik, agama, daerah dan negara dirangkul dan integrasikan dalam sebuah rahim (kosmologi) Orang basudara sebagai narasi batin yang merekatkan. Kedua: *Hidup orang basudara* sebagai sebuah modus operandi, habitus (tabiat), karakter asli dan etika hidup suci Orang basudara. Konsekuensinya, orang akan sulit memahami karakter masyarakat kota Ambon lepas dari kedua gagasan konvensional tersebut. Kedua konsep kunci yang berwujud dalam dimensi realitas yang saling melengkapi tersebut mengandung nilai, perangkat moral etis dan akar pemikiran fundamental, sehingga selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang kuat dalam penyelenggaraan hidup bersama dalam realitas sehari-hari.

Kearifan lokal *Hidup orang basudara* sebagai sebuah tabiat adat yang suci memiliki bentuk-bentuk yang nyata dalam sistem pemikiran, pengetahuan lokal, keyakinan, dan perilaku hidup melalui perbuatan nyata masyarakat Kota Ambon. Kearifan lokal *Hidup orang basudara* itu dikembangkan dalam sistem pengetahuan dan keyakinan lokal serta ritus adat-nya masing-masing. Kekayaan nilai filosofi kearifan lokal *Hidup orang basudara* itu menjadi poros utama kehidupan adatnya dan menandai sebuah keaslian (ciri alami) masyarakat Kota Ambon, sebagaimana masyarakat di seantero bumi kepulauan Maluku. Kearifan lokal *Hidup orang basudara* itu beroperasi dalam ruang sosial budaya anak negeri. Ia tertancap dengan kuat sebagai sebuah tenaga budaya dalam rahim "Kosmologi" (*deep culture*) masyarakat kepulauan Maluku di Kota Ambon yang plural dan

beraneka ragam. Sebagai sebuah akar budi dan batin (falsafah) kearifan, *Hidup orang basudara* itu secara aktif bekerja dalam sistem nalar dan keyakinan alami mereka serta selalu terwujud dalam lakon sehari-hari. Ia begitu aktif mengasapi, menuntun, menegur, mengayomi, mengendalikan dan menertibkan kehidupan mereka bersama dalam setiap perbedaannya untuk selalu hidup berdamai. Kenyataan itulah yang diakui oleh para tokoh masyarakat dan tokoh adat di negeri-negeri adat yang tersegrasi pada saat konflik maupun pascakonflik. Bahwa, mereka harus tetap berdamai dengan saudara-saudaranya yang saling tersegregasi karena semua adalah *orang basudara* yang tetap akan menyatu meskipun kini ada yang hidup terpisah atau terelokasi di wilayah yang berbeda-beda²⁰. Mereka tetap percaya bahwa, mereka semua tidak dapat dipisahkan karena konflik. Kini, mereka yang semulanya tergusur dari kampung halamannya karena ulah para milisi saat konflik, mulai mengambil langkah untuk kembali negeri dan menyatu hidup dengan saudaranya yang berbeda agama di negerinya masing-masing.

Sebagai sebuah falsafah, kearifan lokal *Hidup orang basudara* menjadi sebuah pandangan dan sikap batin (*inner vision*) yang kuat dan mendasar untuk dapat memahami dan melakoni realitasnya dengan jelas dan terarah. Sedemikian mendalam sehingga ia memberi spirit, orientasi hidup dan motivasi kepada

²⁰ Watloly dkk 2014, Hasil penelitian, pemetaan sosial budaya masyarakat adat di negeri-negeri yang tersegregasi pascakonflik untuk membangun perdamaian Orang Basudara.

warga kota Ambon. Kearifan lokal *Hidop orang basudara* mengarahkan setiap warga masyarakat Kota Ambon untuk memperjuangkan keutuhan, kedamaian hidup serta kesejahteraan hidup bersama sebagai *Orang basudara*. Kearifan lokal *Hidop orang basudara* dilakoni sebagai sebuah etos atau perilaku saleh yang diwarisi secara turun temurun, agar tetap menjaga martabat dan identitas *Orang basudara*, baik di dalam keluarga, negeri, masyarakat umum, maupun dalam percaturan peradaban secara luas.

Penelusuran filsafati atas kearifan lokal *Hidop orang basudara* tersebut menunjukkan sebuah korelasi eksistensial dengan konstruksi kekerabatan adat orang Maluku, yang meskipun merupakan masyarakat kepulauan yang multikultur dan polietnik, namun terangkul bersama dalam sebuah budaya dalam (*deep culture*). Tabiat suci *Hidop orang basudara* meliputi sebuah alam bawah sadar kolektif mereka, sebagai budi alami dan etos alami untuk membangun kebajikan luhur Orang basudara yang khas. Budi dan etos alami itu membimbing mereka untuk menjalani *Hidop orang basudara* yang saling berdamai (*hidop baku bae*)²¹, saling menyayangi (*hidop baku sayang*)²², saling rukun (*hidop bae-bae*)²³, serta saling

²¹ Hidop baku bae (hidup saling berdamai) menjadi sebuah ajang hidup persaudaraan dalam suasana rukun, indah, riang gembira, dan selalu girang gembira membagi keceriaan, kebahagiaan, serta keamanan dan kesejahteraan bagi sesama.

²² Hidop baku sayang atau hidup saling menyayangi menegaskan sebuah suara hati Orang Basudara yang selalu harus menyayangi dalam segala kerinduan mekar untuk menghimpun, menggendong,

menghormati, dan saling berbagai (*hidop baku bagi*). Hidup saling berdamai dalam falsafah tersebut bukan saja mengandung sebuah nilai untuk meniadakan perang (perdamaian yang negatif) dengan cara-cara adat yang kuat, tetapi lebih daripada itu selalu membangun perdamaian sejati sebagai sebuah tabiat dan budaya kehidupan yang saleh dan arif. Hidup saling berdamai dibangun dalam hidup yang suasana riang, ceria, gembira, damai, dan sukacita sebagai cermin budi, melodi hidup dan etos alaminya kepada sesama saudaranya. Perdamaian sejati dalam falsafah *Hidop* orang basudara adalah sebuah suasana hidup berdamai yang selalu ada (tertanam kuat dan bertumbuh mekar) di dalam jiwa dan hati manusia mereka bersama. Semuanya dijalani sebagai sebuah panggilan hidup atau misi adati yang sakral, sekaligus menjadi sebuah paspor kebudayaan luhur. Sebuah jalan hidup bermartabat yang saling memuliakan hidup manusia secara dengan rasa empati yang dalam, tanpa diskriminasi. Jalan budaya yang selalu menjamin keabsahan dirinya masing-masing dalam percaturan budaya secara luas.

Nilai-nilai filosofi dari kearifan lokal itu menjadi sumber kearifan dan energi lokal yang tersimpan sebagai sebuah katalik aktif dan pengada pengetahuan produktif bagi masyarakat *Orang basudara* tersebut. Bentuk-bentuk kearifan lokal *Orang*

dan merangkul sesama saudara, dengan segala perbedaannya yang kaya.

²³ *Hidop bae-bae* atau hidup saling rukun menjadi sebuah ajang hidup persaudaraan dalam suasana rukun, indah, riang gembira, dan selalu girang gembira membagi keceriaan, kebahagiaan, serta keamanan dan kesejahteraan bagi sesama.

basudara tersebut menjadi falsafah (pandangan hidup dan jalan hidup) yang lekat dalam alam pemikiran, jiwa, hati, dan keyakinan *Orang basudara* dari waktu ke waktu. Sebagai falsafah atau pandangan hidup dan jalan hidup, bentuk-kearifan lokal *Orang basudara* tersebut mencerminkan potensi dan kekuatan yang tertanam sebagai sebuah ideologi hidup di dalam visi kosmos *Orang basudara*.

Kekayaan nilai filosofi kearifan lokal tersebut membentuk sebuah karakter unik dalam diri mereka untuk berkembang atau mengembangkan diri atas dasar orientasi nilai-nilai lokal mereka yang asli. Ia menandai keunikan kepribadian mereka sebagai sebuah kepribadian sosial yang asli sebagai yang terbentuk dalam sebuah genealogi kultural dan tiada duanya. Masyarakat Kota Ambon sebagai komunitas *Orang basudara* selalu memahami dan menjalani keberadaannya sebagai masyarakat bersama yang hidup secara utuh-harmoni di dalam alam (kosmos) yang harmoni dan dalam persekutuan alami dengan sesama saudaranya *Orang basudara*. Inilah sebuah komunitas sejati *Orang basudara* dalam kesucian (ke-sakral-an) kearifan lokal *Hidup orang basudara*.

2. Kearifan Lokal Hidup Orang Basudara Sebagai Falsafah Perdamaian

Sebagaimana telah dikemukakan di awal bahwa, secara implisit kearifan lokal *Hidup Orang Basudara* mengandung sebuah falsafah perdamaian yang khas. Masyarakat adat Maluku di Kota Ambon akan memahami kearifan lokal *Hidup orang basudara*

sebagai sebuah falsafah perdamaian. Falsafah hidup itu tertanam sebagai batin budaya dalam kosmologi atau budaya dalam (). Ia tertanam sebagai akar budi dan etos alami di dalam alam bawah sadar kolektif mereka, bagaikan plasenta kehidupan yang selalu muncul dalam keaslian, mengganggu, mengingatkan dan menyadarkan mereka. Dalamnya, perdamaian Orang basudara itu dijalani sebagai sebuah kecerdasan rasio, nalar dan moral. Budi dan etos alami itu membimbing mereka untuk menjalani *Hidop bae-bae* (hidup saling berdamai), bukan saja dengan cara meniadakan perang (perdamaian yang negatif), tetapi selalu membangun suasana riang, ceria, gembira, damai sukacita (perdamaian sejati) sebagai cermin budi, melodi hidup dan etos alaminya kepada sesama saudaranya.

Falsafah tersebut terkonstruksi dari perspektif nalar budaya orang Ambon. Sebagai sebuah bentuk pemikiran dengan visi batin yang luas mendalam tentang arti dan makna sebuah kehidupan yang bermartabat. Sebuah falsafah yang tertanam sebagai akar dalam batin pemikiran *Hidop Orang Basudara* memandang perdamaian sebagai sebuah inti kehidupan yang membahagiakan dan mensejahterakan hidup mereka secara bersama. Sebuah falsafah yang menjadi basis kecerdasan sosial dan rujukan identitas diri masyarakat masyarakat Kota Ambon dan Maluku. Falsafah perdamaian *Hidop orang basudara* bekerja dalam sebuah tatanan rasionalitas, nalar batin dan moral yang utuh sehingga membimbing warga kota ini memahami arti *hidop baku bae* (hidup saling berdamai), *hidop bae-bae* (saling

toleran) dan *hidop baku sayang* (saling menyayangi) sebagai sebuah perintah (imperative) adati yang sakral dan selalu dijalani secara teratur (*rame-rame*) dalam tatanan hidup masyarakat adatnya. Falsafah tersebut menjelma menjadi sebuah prinsip rasio, kaidah berpikir dan prinsip ajaran atau doktrin adati yang kuat mengikat mereka dari generasi ke generasi.

Prinsip rasionalitas dari falsafah perdamaian itu bersifat khas karena ia berbeda dengan rasionalitas Barat yang berbasis pada egoisme dan keangkuhan budi manusia. Ia tidak berpikir dalam boks-boks ke-aku-an intelektual yang sempit, tetapi berpikir dari kedalaman hati yang penuh keceriahan dalam menyapa sebuah lapangan kehidupan yang luas dimana ada “aku” dan “engkau” dengan inspirasi-inspirasi dan motivasi-motivasi hidup yang besar serta empati yang dalam. Prinsip rasionalitas itu berbasis pada kesalehan hati serta pikiran dan jiwa yang utuh, penuh integritas, terbuka pada perbedaan dengan rasa empati yang mendalam. Hal mana diakui oleh tokoh adat, baik di negeri Baturera maupun Passo²⁴ Kota Ambon, sebagai sebuah prinsip rasionalitas (daya berpikir), prinsip logika (kaidah nalar), prinsip moral dan etika Hidop orang basudara, sebagaimana nyata dalam falsafah Ale rasa-Beta rasa (sama-sama saling berempati kehidupan).

²⁴ hasil penelitian Watloly (2013) tentang; Falsafah Ale rasa- Beta rasa dalam hubungan Pela antara Negeri Baturera dan Passo, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Bagi mereka, prinsip rasionalitas *Hidop orang basudara* membuat mereka tidak merasa benar sendiri atau menang sendiri, tetapi selalu terbuka pada klaim-klaim kebenaran yang berbeda dan majemuk (pluralitas kebenaran). Mereka terbuka untuk saling menghargai dan saling menerima aneka perbedaan, baik keyakinan, tradisi maupun konsep diri yang hidup di kalangan masyarakatnya dengan klaim kebenarannya masing-masing. Mereka terbuka untuk saling bekerja sama lintas perbedaan yang ada untuk menata dan mengelola segala perbedaan yang ada untuk kebaikan bersama. Semuanya saling menopang dan saling merangkul dengan segala perbedaan dan berjuang untuk mewujudkan kebenaran dan kemajuan hidup bersama-sama dengan. Jadi, daya rasionalitas *Hidop orang basudara* itu membuat mereka mampu mengatasi kebekuan hati dan nalar serta meneranginya untuk melampauinya ke dalam sebuah jiwa kedamaian yang penuh semangat dan keceriahan.

Prinsip nalar atau kaidah logika dari kearifan lokal *Hidop orang basudara* itu nampak dalam sebuah konstruksi nalar yang tidak mengandung unsur penolakan (negasi) atas perbedaan, tetapi selalu memberi penguatan (afirmasi) pada masing-masing perbedaan dalam sebuah posisi yang saling menghidupi, saling melengkapi dan mengokohkan (sintesis bipolar). Sebuah konstruksi logika yang terbangun dari kesadaran diri "aku" dan "engkau" untuk menjadi "kita semua" (*katong samua*) bersaudara. Konstruksi nalar yang tersimpan sebagai visi batin (*inner vision*) dalam batin intelektual *Hidop orang basudara*, memunculkan fajar kecerdasan dan literasi batin yang penuh

keceriahan dengan keagungan budi yang mulai. Logika kearifan lokal *Hidop orang basudara* itu menjadi sebuah logika hidup dengan sebuah tatanan pemikiran yang utuh dan dalam sebuah keutuhan pikiran hidup dan menyapa kemajemukan sehingga semua unsur perbedaan itu memiliki daya hidup yang saling menghidupi sebagai *Orang basudara*. Perbedaan pemikiran, ajaran dan pandangan bukanlah ancaman intelektual tetapi “kerabat intelektual” atau mitra dialog dalam pikiran yang membuat mereka harus berpikir dan bernalar dengan pertimbangan-pertimbangan penuh kebijaksanaan yang luas mendalam. Rasionalitas dan tata nalar yang terbentuk melalui kearifan lokal *Hidop orang basudara* mencirikan sebuah kesakralan dan kesalehan hidup yang sangat fundamental, sehingga ia begitu dihargai dalam adat (aturan hidup) *Orang basudara*.

Prinsip moral yang tertanam dalam akar budi dan batin *Hidop orang basudara* adalah moralitas hidup sepenanggungan (*ale rasa –beta rasa*). Sebuah prinsip moralitas yang menjadi sebuah basis perilaku yang melayani dan memiliakan kemanusiaan mereka bersama. Prinsip moral tersebut memberi makna penugasan hidup (*imperative categoris*) bagi masing-masing pribadi, kelompok atau komunitas yang berbeda-beda itu untuk saling memuliakan hidup dan kemanusiaan bersama dengan hidup saling berdamai (*hidop baku bae*). Bahwa, moralitas tertinggi yang dijunjung adalah moralitas hidup berdamai dan hidup berbagai rasa atau empati (*Ale rasa-Beta rasa*). Falsafat perdamaian *Hidop orang basudara* adalah moralitas yang diliputi

oleh semangat jiwa dan hati yang penuh cinta kasih dan dedikasi bagi sesama. Prinsip moralitas hidup berdamai terbuka pada ruang perbedaan dan kemajemukan.

Prinsip rasionalitas, prinsip logis dan moralitas itu bertujuan mempertahankan dan memperkuat harmoni, solidaritas, keteraturan *Orang basudara* di negeri kepulauan yang sarat perbedaan ini dan dunia. Prinsip rasionalitas itu tertanam kuat sebagai budi alami dan etos alami yang khas yang menghidupi alam pemikiran, hati dan jiwa mereka. Sebuah rasionalitas yang dibangun bukan dari rasio egois ala Rene Descartes, tetapi rasio sosial yang bersifat kontekstual. Rasio tersebut adalah "rasio rasa" penuh daya empati, dimana mereka harus berpikir dan bertindak dengan saling mengutamakan perasaan sesama Orang Basudara. Menurut Watloly, sebuah "rasio rasa" mengangkat derajat berpikir seseorang pada level intelektual yang sempurna di mana orang tidak diperbudak, ditawan atau dipecah-belahkan oleh sikap rasionalitas yang sempit dan merasa diri serba oke, tetapi rasionalitas rasa membuat orang mampu menyadari diri dalam keterbatasan dan kekurangan, membutuhkan mitra untuk saling menopang dalam hidup. Itulah rasio rasa yang saling merasakan dan bersahut dalam empati (*ale rasa –beta rasa*) *Orang basudara*.

Di dalam rasionalitas *ale rasa –beta rasa*, mereka tidak membangun pikiran secara dikotomis (terbelah). Rasio dikhotomi selalu dalam kerangka konfrontasi dan dualistic sehingga pikiran cenderung memisahkan diri dan hidup dari

sesama, mengadudumba dan mengonfrontasikan mereka sehingga makin mendalam (*involve*) dalam konflik. Justru, dalam rasionalitas *ale rasa -beta rasa*, mereka selalu berdialektika dalam sebuah "*oposisi biner*" yang saling menghidupi (sintesis bipolar). Sebuah rasionalitas yang penuh kesadaran bahwa Anda dan saya (*Ale deng Beta*) adalah satu, yaitu satu dalam ruang kepribadian Orang basudara. Prinsip rasionalitas yang bukan membimbing mereka dalam sebuah konstruksi pikir; aku dan itu (*I and it*) atau aku dan engkau atau aku dan mereka (*I and you*), tetapi aku dan diriku (*I and me*) karena dia, mereka adalah satu dalam diriku, cita rasaku yang tertanam dalam diri sebagai hati dan jantung ku (*tuang ale jantung hati*). Sakitnya ia atau mereka adalah sakitnya diriku sendiri, susahnya mereka adalah juga susahnya diriku sendiri (*Ale rasa-Beta rasa*). Itulah sebuah rasio bijaksana yang cerdas dan dimulihkan dalam akar rasionalitas falsafah perdamaian *Hidup Orang Basudara*. Kecerdasan rasio dan moralitas itu meruntuhkan dan melampaui pandangan-pandangan yang sempit, egois dan eksklusif yang merasa benar sendiri dan ingin menang sendiri sehingga selalu mau bertahan dalam *status quo* ketegangan atau kekuasaan konflik. Kecerdasan filosofis itulah yang tertanam dalam falsafah perdamaian *Hidup Orang Basudara* yang menjadi sebuah rasio kolektif mereka.

Sebuah falsafah yang membimbing orang pada taraf hidup bijaksana dalam menjalani kehidupan sosialnya sebagai masyarakat majemuk (polietnik dan multikultur) yang saling menghargai, saling menerima, saling menerima, saling

menerima, saling berbagi dan menghidupi. Demikian sehingga hidup mereka selalu akan mengapresiasi, membanggakan dan mempromosi perdamaian sebagai sebuah misi atau panggilan hidup mulia. Jadi, hidup saling berdamai dan saling berbagi menjadi prinsip rasionalitas, prinsip logis dan prinsip moral yang menjadi kebajikan hidup yang bernilai utama. Falsafah perdamaian *Hidop orang basudara* yang menjadi basis kecerdasan itu selalu hadir menyapa mereka sebagai sebuah “fajar budi” dan “fajar batin” untuk selalu hidup berdamai.

Konsekuensinya, hidup berdamai, sebagai sebuah masyarakat yang polietnik dan multi kultur menjadi sebuah jalur primer dalam membangun kehidupan kota Ambon yang cerdas, beradab, berbudaya dan bermartabat. Ia menjadi sebuah inti nilai kehidupan yang hendak diabadikan dalam kearifan lokal *Hidop orang basudara*. Dalam falsafah perdamaian ini ditunjukkan bahwa, hidup saling berdamai atau perdamaian akan selalu muncul sebagai sebuah prakarsa mulai dalam hati dan tatanan akal budi alami dalam sebuah kosmologi kehidupan yang menggerakkan pikiran, perasaan dan jiwa adati mereka. Bahwa mereka di dalam segala perbedaan etnik, tradisi, budaya dan status sebagai masyarakat kepulauan dan masyarakat migran yang polietnis dan multikultur, tentu memiliki cara-cara berbeda, yang sengaja atau tidak dengan sengaja, dapat menimbulkan gesekan atau konflik, namun mereka harus saling memahami dan saling memaafkan (*baku bae*) sebagai Orang basudara dalam sebuah *tabiat Hidop orang basudara*. Akar filosofi yang tertanam dalam kearifan lokal *Hidop orang*

basudara menampilkan bahwa perdamaian adalah bentuk kebajikan yang luhur mulia yang harus dijunjung dan tetap dipelihara sebagai sebuah roh insani di dalam hati, jiwa dan kalbu setiap anak negeri Maluku, entah keadaan baik atau buruk sekalipun. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Filsuf Baruch Spinoza dalam Johan Galtung (2003), yang menjelaskan bahwa: “perdamaian bukan berarti ketiadaan perang” karena perdamaian sejati adalah sebuah suasana hidup berdamai yang selalu tertanam kuat dan terbangun di dalam aktivitas hati, jiwa, pikiran dan perilaku manusia. Pandangan Spinoza tersebut sejalan dengan hasil Studi Perdamaian Berbasis *Adat Orang basudara* 2014-2016²⁵ yang menegaskan bahwa, perdamaian Orang basudara merupakan sebuah prestasi hidup adati yang tidak ditemukan begitu saja, tetapi harus diciptakan dan dibangun (dibudayakan) secara konsisten dan berkelanjutan.

Jadi dengan falsafah perdamaian tersebut mereka akan selalu terdorong dalam integrasi *Hidup Orang basudara* untuk menjadi agen dan pelopor perdamaian di negerinya dan di dunia. Generasi muda Kota Ambon akan selalu disadarkan, dicerdaskan, dibimbing dan diarahkan dengan kearifan lokal *Hidup Orang basudara* sehingga mereka tidak secara buta dideterminasi oleh arus provokasi, fitnah, *hoax* yang menggaunggu kedamaian dan keutuhan hidup mereka sebagai orang basudara. Mereka tidak akan membiarkan diri diganggu oleh arus kejahatan apapun yang bercokol di dalam diri pribadi, kelompok atau masyarakat yang menyusahkan kehidupannya

²⁵ Watloly dkk 2016

secara bersama. Sebaliknya, mereka memiliki kepekaan bathin dan rasio *Hidop Orang basudara* dalam menyiasati dan menangani alam kehidupannya yang penuh gejolak konflik dan provokasi untuk membangun sistem keamanan dan sistem pertahanan semesta bagi masyarakat orang basudara dan bangsa.

Di dalam tatana rasionalitas atau kecerdasan *Hidop* orang basudara, masyarakat Kota Ambon yang multikultur dan poli etnik, dibentuk dalam sebuah geneologi kultural yang baru sebagai sebuah komunitas *Orang basudara* dalam sebuah identitas kultural yang kuat. Meskipun mereka terdiri dari aneka latar belakang etik, dan agama tetapi dipersatukan dalam sebuah eksistensi sistem berpikir, sistem nalar dan sistem nilai bersama sebagai komunitas *Orang basudara*. Di dalam arus kecerdasan falsafah perdamaian Orang basudara tersebut mereka saling terbuka dan saling menerima. Mereka terbuka untuk saling mengakui bahwa di dalam eksistensi *Orang Basudara* ada orang *Salam* (Islam) dan *Sarane* (Kriten), Hindu, Buddha, Alefuru, Naulu, ada Bugis Ambon, ada Jawa Ambon, Batak Ambon, ada Minang Ambon, ada Kalimantan Ambon, Manado Ambon, Timor Ambon, Papua Ambon, sebagaimana juga Seram Ambon, Ternate Ambon, Lease Ambon, Tenembar Ambon, Buru Ambon, Banda Ambon, Kisar Ambon, Babar Ambon, Letti Ambon, dan sebagainya yang saling melebur dalam sebuah karakter asli masyarakat Ambon.

Falsafah perdamaian *Hidop orang basudara* memaknakan bahwa, hidup berdamai adalah sebuah adat (*atoran hidop*) yang menjunjung sikap harmoni, toleransi dan perdamaian. Ia mengandung nilai-nilai kecerdasan yang membimbing dan mengatur sebuah kehidupan majemuk dalam proses kehidupan yang berdamai sejahtera. Nilai kecerdasan falsafah perdamaian tersebut berfungsi sebagai sebuah strategi budaya dan peradaban yang luhur mulia. Dalamnya mereka selalu berinspirasi untuk menghadapi aneka perbedaan serta situasi masyarakat bangsa yang majemuk dalam semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Mereka akan memiliki strategi budaya dalam rangka mencegah konflik dan mengatasi konflik serta membangun perdamaian sejati yang abadi. Budi dan etos alami itu membimbing mereka untuk menjalani *Hidop bae-bae* (hidup saling berdamai), bukan saja dengan cara meniadakan perang (perdamaian yang negatif), tetapi selalu membangun suasana riang, ceria, gembira, damai sukacita (perdamaian sejati) sebagai cermin budi yang hidup dengan melodi hidup yang harmoni dengan sesama saudaranya. Artinya, dalam kearifan lokal *Hidop Orang basudara* itu, hidup saling berdamai (*hidop baku bae*) menjadi sebuah kata kunci yang tertanam kuat dalam tatanan intelektual mereka. Hidup saling berdamai (*Hidop baku bae*) menjadi sebuah prinsip berpikir dalam tatanan intelektual (orde intelektual) *Hidop Orang basudara*. Ia menjadi prinsip (*atoran*) berpikir dalam membangun sebuah tataran peradaban yang sejati. Hidup saling berdamai (*Hidop baku bae*) sebagai Orang basudara menjadi prinsip moral (orde moral) dalam tatanan berperilaku yang sakral, dinamis dan

berkelanjutan. Falsafah *Hidop Orang Basudara* yang berdamai tersebut menjadi sebuah kekuatan tatanan (orde) untuk mendamaikan dan mempersatukan kembali pihak-pihak yang berkonflik. Ia berwujud dalam rasio kolektif dan perilaku kolektif *Hidop Orang basudara*.

Falsafah perdamaian itu dijunjung tinggi perdamaian sebagai sebuah budi alami dan etos alami (asli). Akar falsafah perdamaian itu juga nampak dalam berbagai spesis budaya di kepulauan Maluku lainnya, seperti; Sita kena, sita Eka, Etu di Kepulauan Aru, yelim di kepulauan Kei, Kai-Wait di pulau Buru, Duan-Lolat di kepulauan Tanembar, atau honoli dan sioli lieta ama siali di kepulauan Maluku Barat Daya (MBD). Ia menjadi sebuah sistem simbol dan kekuatan nilai yang hidup dan berkembang di dalam ruang sejarah, sosial budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mencegah dan mengatasi konflik di dalam masyarakat adat Orang basudara yang plural dan majemuk, diperlukan ketaatan untuk menjalankan setiap bentuk kearifan lokal *Hidop Orang basudara* sebagai atoran (orde intelektual dan orde moral). *Atoran* adat tersebut berfungsi untuk mencegah kekerasan dan konflik, mewujudkan perdamaian dan memelihara kondisi damai secara abadi dan mandiri dalam kehidupan masyarakat adat *Orang basudara*.

Masyarakat Kota Ambon sebagai komunitas Orang basudara memandang hidup saling berdamai sebagai sebuah peradaban agung dan mulia yang selalu digerakkan oleh falsafah *Hidop*

Orang basudara sebagai sebuah tenaga budaya. Falsafah perdamaian *Hidop Orang basudara* menjadi pusat imajinasi dan inspirasi, serta inisiasi dalam membangun manajemen rekonsiliasi dan reintegrasi Orang basudara pascakonflik. Orang basudara yang semulanya tersegreagasi saat konflik dan paska konflik dapat didamaikan atau dipulihkan dan dipersatukan kembali dalam spirit adati *Hidop baku bae*. Sedemikian sehingga ia membantu memperkuat sebuah narasi sejarah keberagamaan yang hidup saling berdampingan sebagai Orang basudara dalam sebuah kandungan rahim kosmos adat.

Falsafah perdamaian *Hidop orang basudara* mengandung 4 (empat) unsur yang saling terkait erat, yaitu: derajat keyakinan Orang basudara akan kebenaran adat yang dimiliki; derajat ketataan Orang basudara pada *atoran* (tata hidup adat) yang dijiwai dan dilakoni sebagai tabiat atau karakter hidup bersama; dan derajat interaksi *Orang basudara* yang kuat, serta persepsi (sikap atau cara pandang) *Orang basudara* yang terbuka terhadap sesama dan masyarakat lainnya.

Akar kecerdasan falsafah itu mencerahkan dan menuntun alam pemikiran, hati dan jiwa sehingga orang makin meninggalkan sikap "Aku-isme" ("Beta-isme") yang membuat mereka saling curiga, sikap dendam dan trauma yang begitu kuat menghantui. Mereka saling melebur serta saling bergandengan tangan (pegang tangan rame-rame) dalam sebuah modus eksistensi adati "*Katong samua orang basudara*" (kita /kami semua orang bersaudara). "*Beta*" yang tampil adalah bukan "Beta-isme",

tetapi *Beta* yang selalu ada untuk *Hidup orang basudara* dalam sebuah konsep diri yang kuat. Arus kecerdasan itu begitu mengalir sehingga rasa trauma makin mencair dan sifat saling percaya diantara mereka pun makin terbangun dan mereka makin terlibat kembali secara mendalam (*involve*) dalam proses pembauran dalam empati *Hidup orang basudara* yang saling percaya dan saling empati yang semula sebagai sebuah kesantunan sosial yang kuat. *Orang basudara* yang semulanya (saat konflik berkecamuk), tergusur dari ruang sosial dan fakta eksistensinya secara tragis, kini secara perlahan-lahan, makin memantulkan senyuman kedamaian dan kebahagiaan dalam sebuah spirit rekonsiliasi dan reintegrasi sosial *Orang basudara*. Mereka kembali berangkulan (*baku polo*) dalam pelukan jiwa *Hidup orang basudara* di gunung tanah (rumah eksistensi) nya yang sejati. Sebuah relasi harmoni dengan sesama *Orang Basudara* di sekitarnya menjadi sebuah pusaka hidup yang penuh arti.

3. Membangun Integarasi Dari Kearifan Lokal Hidup Orang Basudara

Membangun integrasi adalah upaya untuk menata dan mengelola unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat yang tersegregasi saat konflik sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur tersebut adalah kedudukan sosial, ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan norma. Proses integrasi ini dilakukan untuk membangun rasa kepercayaan, rasa empati dan rasa saling memiliki di kalangan masyarakat

yang sempat renggang karena konflik. Membangun integrasi (reintegrasi) *Orang basudara* merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan dengan cara dan teknik adat, seperti; panas Pela dan gandon atau berbagai kagiatan adat lainnya yang dianggap keramat untuk mempertegaskan atau menyatukan kembali relasi-relasi sosial masyarakat kota Ambon sebagai komunitas *Orang basudara* yang pernah ada sebelumnya.

Kesadaran diri bersama sebagai komunitas bersama yang hidup secara utuh dan harmoni di dalam alam (kosmos) ke-Ambon-an akan selalu menghimpun, merangkul dan membelai serta mengintegrasikan kehidupan mereka secara bersama dalam sebuah ruang kepribadian yang disebut *Orang basudara*. Masing-masing mereka yang berbeda asal, etnik, bahasa dan agama menjadi terbuka dan mengalir bersama dalam sebuah arus integrasi kehidupan *Orang basudara*. Hidup saling berdamain dalam suasana integrasi *Katong samua orang basudara* itu menjadi sebuah kerinduan dan intik kesakralan yang selalu dipelihara dalam ritus-ritus serta ikatan-ikatan solidaritas di berbagai sudut kota. Sosiolog Emile Durkheim dalam Tom Cambel (1991: 20) menjelaskan bahwa, hal yang keramat (*the sacret*) merupakan ikatan primordial yang kudus dari masyarakat *Orang Basudara* (*Katong samua Orang basudara*) yang mempersatukan mereka. Pandangan Durkheim tersebut membenarkan keluhuran kearifan lokal *Hidop orang basudara* merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan dan mengintegrasikan warga Kota Ambon yang sarat perbedaan tersebut dalam sebuah bentuk masyarakat

bersama yang bersaudara. Hidup saling berdamai (*hidop baku bae*), saling menyayangi (*hidop baku sayang*) dan saling toleran (*hidop bae-bae*) menjadi ikatan primordial yang diagungkan dan selalu dibanggakan dalam tabiat saleh *Orang basudara* di kota Ambon, serta menjadi sebuah ritus suci yang selalu dijalankan dan dirayakan setiap hari

Integrasi sosial dalam falsafah *Hidop orang basudara* merupakan sebuah realitas hidup yang bernilai keramat atau sacral. Hal itu dipandang sebagai sebuah pusaka (*property value*) *Hidop orang basudara* yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik melalui berbagai tradisi hidup. Nilai integrasi sosial *Katong samua orang basudara* bersifat keramat sehingga ia tertanam sehabagi harga tertinggi dan berbudaya teragung dalam alam pikiran, jiwa dan batin mereka. Ia selalu menjadi laboratorium dan ajang pembelajaran (*discourses*) yang memunculkan kemampuan serta keunggulan insaninya untuk dapat bertahan (*survive*) dan terus mengupayakan perdamaian bersama secara lintas perbedaan. Spirit luhur integrasi *Katong samua orang basudara* tersebut diwujudkan dalam budaya masyarakat kota Ambon yang *hidop baku-bae*, *hidop baku sayang* dan *hidop bae-bae*. Sdemikian membudaya dalam budi dan batin alami mereka sehingga meskipun terdapat fakta bahwa sebagian dari warga kota Ambon yang masih hidup direlokasi, mereka mungkin masih menyimpan trauma dan meragukan jaminan keamanan dan kenyamanannya hidup mereka pada level bermasyarakat yang luas dan penuh prorokasi atau *hoax*, namun kenyataan tersebut makin cair dan

larut dalam proses *Hidop orang basudara* yang saling berdamai (*hidup baku dame*), hidup saling toleran (*hidop bae-bae*) dan saling menyayangi (*hidop baku sayang*). Kenyataan itulah yang pernah dijelaskan oleh filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajarkan dirinya sendiri²⁶.

Bagi mereka, integrasi sosial dalam *Hidop orang basudara* tersebut merupakan sebuah "pancaran zat ilahi" yang keramat (*sacred*). Kekuatannya mencair, menjalar dan berwujud hampir seluruh dimensi dan tatanan kehidupan serta menghimpun dan mengintegrasikan mereka bersama dalam sebuah kesadaran diri bersama sebagai sebuah komunitas warga kota yang hidup dalam sebuah tatanan sosial *Hidop Orang basudara*. Sebagaimana Emile Durkheim yang mengartikan yang "kudus" itu sebagai sifat yang mengkhususkan, masyarakat Kota Ambon dengan kearifan tersebut memahami hidup berdamai sebagai aturan atau larangan yang kudus, keramat dan dipatuhi dalam hidup. Jadi, yang hakikat hidup yang saling berdamai yang dianggap kudus itu dikelilingi oleh ketentuan-ketentuan adat yang khusus dan larangan-larangan sosial-adat yang memaksakan pemisahan radikal dari hal-hal yang jahat.

Integrasi *Orang basudara* atau *Katong samua Orang basudara* (kita semua orang bersaudara dalam aneka perbedaan) sebagai unsur keramat telah menyebar dan melembaga menjadi sebuah sistem pemikiran, sistem perilaku dan sistem moral yang

²⁶ Bd. van Peursen 1988: 14

dipercayai sebagai kebenaran. Ia selalu diwujudkan dalam praktik –praktik ritual adat dan keagamaan yang telah dipersatukan dengan hal-hal yang kudus. Praktik –praktik itu diwadahkan dalam bentuk komunitas moral yang disebut *Hidop orang basudara*. Orang yang terbuka pada kearifan lokal *Hidop orang basudara* akan mendapatkan berbagai inspirasi, imajinasi dan memotivasi untuk membangun sikap dan cara hidup yang berdamai sejahera dalam segala realitas perbedaan. Inspirasi dan motivasi hidup saling berdamai itu menjadi misi kehidupan yang saleh dan dijunjung tinggi sebagai peradaban sejati dan mulia dalam *Hidop orang basudara*. Pemikiran, pandangan dan sikap hidup yang terintegrasi dan terlembaga sebagai budaya dalam (*inner culture*) *Hidop orang basudara* itu bersifat fundamental sebagaimana diakui oleh tokoh adat negeri Passo dan Batumerah di kota Ambon²⁷. Ia terbangun dalam sebuah keutuhan batin adat yang kuat.

Integrasi diri *Katong samua orang basudara* (kita semua orang bersaudara) dari unsur-unsur kemajemukan itu, meyakini bahwa, bentuk kearif lokal *hidop baku bae* (hidup saling berdamai), *hidop baku-bage* (hidup saling peduli), dan *hidop baku sayang*, atau yang lainnya, bukan sekedar sebuah perilaku sosial dalam sebuah tuntunan etika sosial yang biasa, tetapi lebih merupakan ritus-ritus²⁸ adati yang dijalankan atau

²⁷ Baca hasil penelitian Watloly (2013) tentang; *Falsafah Ale rasa- Beta rasa dalam hubungan Pela antara Nageri Batumera dan Passo*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.

²⁸ Ritus yang dimaksud di sini menunjuk pada bentuk perilaku hidup yang sacral, yang saling memeriahkan hidup sesama *Orang*

dirayakan dengan penuh penghayatan, penyerahan diri, dan penuh ketaatan. Integrasi *Orang Basudara* atau *Katong samua orang basudara* dalam dalam hal ini telah melangkah lebih mendalam pada sebuah level keyakinan (bukan agama) yang luhur. Ritus dalam arti ini lebih merupakan bentuk perilaku hidup yang suci dan keramat (sakral), yang saling memeriahkan hidup sesama *Orang Basudara* dengan saling berdamai, saling menyayangi, saling peduli, saling berbagi, dan lainnya. Wujud integrasi *Orang Basudara* atau *Katong samua Orang basudara* dalam *hidop baku bae*, *hidop bae-bae*, *hidop baku sayang* dijalani dengan penuh kesakralan (penuh kesucian hati, jiwa, pikiran, dan tenaga). Jadi, semuanya harus dilaksanakan dengan perasaan hati yang tulus, suci, ikhlas, dan mendalam (*ale sayang, tuang, nona hati jantung e*). Mereka yakin bahwa, ketika mereka membangun hidup saling berdamai (*hidop baku bae*), *hidop bae-bage* (hidup saling peduli), dan *hidop baku sayang* (hidup saling menyayangi) dll, saat itu mereka berada dalam sebuah perayaan sukacita dalam sebuah pusat kosmos kehidupan yang keramat.

Konsekuensinya, ada syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan setiap ritus dan tradisi tersebut, yaitu maksud (niat) serta cara yang baik dan benar. Artinya, setiap pelaksanaan ritus hidup saling berdamai (*hidop baku bae*), *hidop bae-bae* (hidup saling peduli), dan *hidop baku sayang* (hidup saling menyayangi) dan sebagainya, harus dilaksanakan

basudara dengan saling berdamai, saling menyayangi, saling peduli, saling berbagi, dan lainnya.

dengan maksud atau niat yang baik, juga dengan cara-cara yang baik, karena semuanya diliputi dengan suasana hati (batin) dan lakon ritus yang suci (sakral). Itulah wujud integrasi sejati dalam budaya *Hidop Orang Basudara*. Hal itu secara sebab akibat (*causalitas*) mendatangkan berkat bagi orang yang melaksanakannya dengan maksud dan cara yang baik, atau sebaliknya menjadi dosa dan kutukan bagi yang melaksanakan dengan maksud maupun cara yang tidak baik. Wujud kesakralan integrasi itu tidak terkurung dalam sebuah menara api budaya yang bersifat simbolis, tetapi menjelma dan beroperasi dalam ruang-ruang kehidupan yang proven, sebagaimana nyata dalam hidup sehari-hari.

Konsekuensinya, orang tidak dibolehkan menjalankan kearifan lokal *hidop baku bae*, *hidop bae-bae*, *hidop baku sayang* dll itu dengan hati yang culas, dengan rasa dengki, dan pura-pura (munafik). Orang yang menyimpang dari kesucian nilai-nilai kearifan lokal tersebut pasti akan mengalami masalah dalam hidup karena merupakan sebuah “dosa adat”²⁹. Orang tersebut akan mendapat semacam “kutukan leluhur” yang harus dipikul sampai generasi tertentu. Hal itu biasa diungkapkan oleh para generasi tua dengan; *orang tua makan buah, tapi anak yang rasa ngilu*’. Artinya, perbuatan salah dari orang tua itu akan ditanggung atau dipikul secara turun temurun oleh anak-

²⁹ Dosa adat adalah bentuk perbuatan yang secara sebab akibat (*causalitas*) akan mendatangkan hukuman (“kutukan”) leluhur sampai pada lapisan generasi tertentu (bisa sampai tujuh turunan. Dosa ada itu hanya dapat diselesaikan dengan adat *bikin bae* dengan ritus adatnya masing-masing.

cucunya. Dosa adat tersebut, selalu dipandang sebagai cap jelek bagi keluarga dan keturunan karena menodai kesakralan hidup *Orang basudara* dan menghancurkan tatanan kesucian adat dan sejarah bersama. Perbuatan tercela tersebut dianggap, bukan menodai diri dan keluarga, tetapi adat, dan alam (kosmos) dan komunitas adat yang sacral. Ia menodai ikatan-ikatan kekerabatan dan solidaritas *Hidop orang asudara* yang dikeramatkan oleh leluhur dengan segala pengorbanan dan ikrar kesucian pada Tuhan langit dan bumi oleh *Up Nusa* (Tuhan kepulauan), *Upa mimi* (tuhan leluhur), dan *Up Ler* (tuhan matahari) dan *Uplerlawna* (Tuhan langit dan bumi) yang penuh keluhuran dan kesucian. Dosa adat bukan menjadi dosa individual, tetapi dosa kolektif, karena hakikat hidup orang Maluku adalah hidup kolektif (*Orang basudara*), bukan hidup individualis.

Masyarakat Kota Ambon, sebagaimana Maluku umumnya, di samping memiliki berbagai konsep kunci tentang konflik, juga memiliki berbagai konsep kunci tentang perdamaian, yaitu *baku dame* (saling berdamai), *baku ampong* (saling memaafkan atau saling mengampuni), *baku sanang* (saling menyenangkan hati) *baku sayang* (saling toleran). Bahkan, di berbagai komunitas adat *Orang basudara* yang menyebar di Maluku seribu pulau ini, selalu ada tradisi yang dijalankan untuk membangun integrasi *Orang basudara* dan menumbuh-kembangkan perdamaian secara mandiri dan berkelanjutan di antara mereka pada basis-basis kewilayahannya. Misalnya; tradisi *kumpul basudara* (mengumpulkan saudara, kerabat), *panas Pela* (memanaskan

hubungan-hubungan kekerabatan antarkomunitas adat yang memiliki ikatan sejarah persaudaraan), *panas gandong* (memanaskan hubungan-hubungan persaudaraan yang bersifat sedara daging atau geneologi) di antara komunitas-komunitas adat *Orang basudara* di Maluku Tengah. Selain itu, ada tradisi *Yelim* (tradisi saling membantu dalam saat susah maupun senang) di kepulauan Kei, tradisi *Kai-Wait* (hidup saling berbaik sebagai adik dan kakak) di Pulau Buru, tradisi *Moritari* (hidup saling membuat kebaikan bagi sesama saudara) di Kepulauan Teon Nila, dan Serua (TNS). Ada tradisi *Dartorai dapel jagulguljan* (hidup berbagi rasa solidaritas atau sepenanggungan dengan sesama) di kepulauan Aru, ada tradisi *Duan-Lolat* (hidup saling sepenanggungan) di Kepulauan Tanembar. Ada pula tradisi yang terus dipelihara dalam rangka memelihara perdamaian di dalam hidup persaudaraan yang bersifat lintas pulau di kepulauan Maluku Barat Daya, seperti: tradisi *it mormori it ralmida* (tradisi memelihara hubungan hidup persaudaraan dengan sebuah ikatan batin budaya yang kuat), *Sioli lieta ina nara ama siali* (hidup yang penuh semangat sukacita untuk membangun cinta kasih, saling memberi maaf, pengampunan, dan pelayanan hidup yang terbaik terhadap saudara dengan ikatan budaya yang kuat), dan *Kalwedo* (hidup berbagi semangat sukacita dan perdamaian bagi sesama saudara dalam sebuah ikatan budaya yang kuat). Juga ada budaya *Kalwedo-Kidabela* (salam damai sejahtera) dalam memelihara perdamaian dan membangun hubungan persaudaraan antara masyarakat adat kepulauan Maluku

Tenggara Barat (MTB) dengan masyarakat adat di kepulauan Maluku Barat Daya (MBD).

4. Ruang Publik Sebagai Ruang Kumpul Orang Basudara

Ruang publik dalam filosofi orang Ambon dimaknakan sebagai ruang sosial sebagai tempat berkumpul (*tampa bakumpul*) Orang basudara. Ruang publik selalu ramai didatangi secara ramai-ramai sehingga menjadi tempat berkumpul bersama (*tampa bakumpul rame-rame*). Jadi, masyarakat kota Ambon telah memahami hakikat dan fungsi ruang publik dalam sebuah konsep kelokalan sebagai ruang atau tempat yang menghimpun, menjamu dan mengumpulkan (*tampa bakumpul*) dari berbagai ragam perbedaan dengan memberi jaminan pada hak-hak masing-masing. Mereka menjamin keamanan dan ketenteraman ruang-ruang public, sebagai ruang terbuka yang menjamin hak-hak kehidupan setiap warga masyarakat kota sebagai sebuah komunitas *Orang basudara*. Bahkan, *Hidop orang basudara* itu tidak dapat dilepaskan dari kehadiran ruang-ruang publik yang menjadi ruang sosial mereka. Budaya tersebut begitu kuat meracik dan mengasupi pikiran, perasaan, hati, dan jiwa alami mereka membuat mereka begitu bersukacita dan berbahagian bisa berkumpul, bercriteria, dan bercengkerama bersama di ruang publik. Ruang publik dengan filosofi *Bakumpul orang basudara* akan membuat mereka memandang obyek ruang publik secara subyektif sebagai rumah dan halaman *Katong orang basudara* dengan ragam hak hidup,

sehingga terbangun ruang konsolidasi *Orang basudara* secara kuat dan mantap di dalam setiap ruang publik.

Masyarakat Kota Ambon, baik yang tua maupun muda, selalu menjadikan ruang publik sebagai ajang tempat berkumpul, saling berkenalan, membangun persahabatan atau pertemanan dan mitra kerja. Mereka berkumpul dengan teman, rekan, sahabat dan saudara untuk saling bercengkerama melapaskan rindu. Mereka berekspresi dan beraktivitas bersama. Jadi, mereka selalu memiliki kerinduan dan kesenangan untuk berkumpul di ruang-ruang publik, seperti di lapangan, pantai, pasar, *mall* dan sebagainya. Berbagai atraksi dan ekspresi kebebasan serta sukacita di ruang publik tempat berkumpul itu menjadi sebuah hobbi atau kesenangan bagi orang Ambon.

Ruang publik sebagai ruang *kumpul Orang basudara* memberi inspirasi kosmologis yang kuat sehingga mereka akan memahami dan menerima sebuah ruang public sebagai rumah kosmos *Orang basudara*. Banyak proses perjumpaan (*baku dapa*), persahabatan (*baku tamang*) dan ikatan kekerabatan sosial yang terbangun di ruang publik tersebut. Banyak warga masyarakat Kota Ambon yang menemukan afiliasi diri *Hidop Orang Basudara* di ruang publik. Terbangunnya pola-pola afiliasi diri yang ganda atau afiliasi silang dalam tumbuh sosial *Orang basudara* dengan sentiment sosial yang kuat, seperti; kelompok-kelompok pemuda atau kelompok-kelompok komunitas yang berbeda asal etnik, pulau, agama atau budaya dan berfiliasi (identitas) tunggal, saling berjumpa dan berteman kemudian

berafiliasi diri bersama dalam ruang kepribadian *Orang basudara* dan tabiat sosial *Hidop orang basudara*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perjumpaan-perjumpaan itu berkembang makin terbangun secara terstruktur dengan rasa kekerabatan yang kuat. Wujud sukses dari konstruksi kekerabatan sosial tersebut makin mendalam, meluas dan melembaga dalam kehidupan sosial antarkeluarga dan tetangga di antara mereka.

Kearifan lokal *Hidop orang basudara* selalu dipraktikkan sebagai energi hidup dan etika sosial di setiap ruang publik untuk mengatasi berbagai distorsi dan terus mepupuk kebersamaan serta keamanan hidup di Kota Ambon. Kearifan lokal tersebut yang menjadi tuntunan positif dalam membangun, menyelenggara dan menumbuh-kembangkan perdamaian dan integrasi *Orang basudara* di ruang publik, seperti di kampus, pasar, *mall*, kantor, taman, pantai, lapangan, atau minum-minum bersama di di sebuah kedai kopi, kafe, restoran dan sebagainya. Berbagai ruang publik seperti pantai yang tertata dengan pesona keindahan laut dan tanjung akan memberi sebuah efek psikologis yang kuat untuk mengembalikan kesegaran eksistensi *Orang basudara* dalam sebuah ruang kosmos dan tabiah asli mereka sebagai masyarakat cinta laut dengan pantainya yang indah dengan berbagai legendanya.

Kearifan lokal *Hidop orang basudara* selalu dijalankan sebagai mahkota peradaban oleh warga atau masyarakat Kota Ambon di berbagai ruang public. Hal itu memberi makna bagi ruang publik

sebagai pintu gerbang peradaban dan kejayaan budaya masyarakat Kota Ambon yang polietnik dan multi religius namun hidup toleran, harmoni dan berdamai. Mereka merayakan dan memeriahkan keagungan hidup *Hidop orang basudara* di berbagai ruang publik dengan bernyanyi bersama, menari beramai-ramai (*badendang rame-rame*) berceritera melepas kerinduan, atau mengangkat pantun bersama (*angka pantun rame-rame*). Berbagai atraksi dilakukan, seperti lomba berenang dan menyelam bersama di dalam laut. Kearifan lokal *Hidop orang basudara* begitu kuat menginspirasi dan memotivasi mereka sehingga mereka tidak bahagia bila terkurung dalam "Akuisme" diri atau kelompok komunitasnya yang sempit. Justru, mereka rindu keluar dari zona kepengatan dan "kekumuhan Akuisme", saling, iri hati, curiga atau dendam yang mendeterminasi kebebasan dan naluri kesenangan. Mereka selalu ingin bebas dari kegaduhan pemikiran, perasaan hati dan tekanan kejiwaan yang mencemaskan, bebas dan merdeka dari segala beban trauma akibat konflik untuk berjumpa, berekspresi dan menikmati kebersamaan dengan teman atau sahabat di ruang-ruang publik. Hidup berkumpul dan bergembira bersama-sama (*rame-rame*) selalu menjadi ajang yang sungguh menyenangkan. Itulah ritual-ritual *Hidop orang basudara* di ruang publik.

Mereka saling berbagai ceritera, berbagai rasa dengan penuh damai dan sukacita pada setiap moment perjumpaan di ruang publik. Falsafah hidup bersama, yaitu; *Potong di kuku rasa di daging; Ale rasa -Beta rasa, Sagu salempeng di bage* (dibagi)

dua (berdua atau bersama) akan dipraktikkan dalam berbagai ruang publik. Kekerabatan sosial yang terbangun dari ruang publik tersebut mereka rayakan atau ritualkan dalam proses saling mengunjungi (*mangente*), baik pada saat senang maupun sudah, atau pada saat hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Idulfitri dengan saling membawa antaran.

Pengelolaan ruang publik dengan falsafah tempat (*tampa*) *bakumpul Orang basudara* akan membuat mereka terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kehadiran ruang publik di Kota Ambon menjadi relevan sebagai sebuah kebutuhan primer untuk mendinamisasi dan memitivasi kehidupan *Orang basudara* secara lebih konstruktif.

Pembangunan dan pengelolaan ruang publik dengan filosofi *Tampa bakumpul Orang basudara* akan memberi sebuah rasa etis dan moral yang kuat terhadapnya. Dengan demikian, akan memberi sebuah atmosfir budaya yang kuat menuntun orang untuk selalu bersikap etis, pantas, atau wajar dalam sebuah *Atoran hidop Orang basudara*. Mereka akan selalu merasa wajib tertib dan teratur menjalani sebuah aktivitas di tengah sebuah ruang publik. Sekaligus dengan itu, ruang public tersebut tidak akan disalahfungsikan menjadi ajang praktik dan perilaku yang tak beradat” dan dapat diperkenalkan menjadi sebuah *land mark* Kota Ambon. Itulah tanggungjawab dan misi mulia warga dan masyarakat Kota Ambon sebagai warga masyarakat ibu kota dan ibu negeri budaya Maluku. Sehubungan dengan itu,

mereka memiliki kesadaran untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kedamaian di ruang-ruang publik agar tetap lestari dalam menjamin kepentingan mereka bersama.

Kehidupan Kota Ambon pascakonflik begitu padat pemukiman sehingga cenderung menjadi permasalahan sosial di Kota Ambon. Ada warga yang masih trauma, takut, cemas dan hidup belum terbuka. Mereka membutuhkan suasana *hidop baku sanang, hidop baku bae* (hidup saling berdamaindan saling berbagi). Kondisi tersebut membuat mereka membutuhkan ruang publik yang terbuka untuk mengeluarkan mereka dari sekat kesempitan serta kekumuhan sosial (*social crowd*). Masyarakat Kota Ambon, khususnya pemuda kota Ambon pasca konflik, hampir setiap hari memenuhi ruang-ruang publik untuk membangun proses-proses perjumpaan, melepaskan kepengatan jiwa dan social. Mereka melakukan konsolidasi *Orang basudara* serta membangun rekonsiliasi dan reintegrasi *Hidup orang basudara*. Mereka membutuhkan ruang public untuk membangun reintegrasi *Hidup orang basudara* secara bebas, tanpa pengaruh lingkungan komunitas yang eksklusif. Perjumpaan di ruang publik dalam tatanan kearifan budaya *Hidup orang basudara* menjadi sebuah strategi untuk saling menguatkan dalam membangun penyiasatan-penyiasatan hidup yang utuh dan haromini ditengah kondisi masyarakat global yang cenderung menabur benih intoleransi. Mereka membangun harmoni *Hidup orang basudara* dengan alam dan kuasa adi insani atau adikodrati yang transendental, juga dengan sesama manusia dari berbagai wilayah dan daerah bangsa-bangsa di

dunia. Mereka akan mempraktikkan kearifan lokal *Hidop Orang basudara* dengan kekayaan nilia-nilai filosofis *Ale rasa beta rasa, potong di kuku rasa di daging, sagu sa lempeng di bagi dua* di dalam ruang-ruang publik atau ruang sosial yang luas dalam perjumpaan antar sesama dengan bangsa manapun di dunia.

5

TINJAUAN TATA RUANG DAN RUANG PUBLIK KOTA

5.1 Kebijakan Tata Ruang Kota Ambon

Hal yang penting dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan pengelolaan ruang di Kota Ambon ialah kondisi geografis wilayah Kota Ambon. Dari sisi tata ruang, karena pulau Ambon relatif kecil, maka tata ruang kota Ambon dibagi menjadi bagian yaitu bagian wilayah pegunungan dan wilayah pantai. Wilayah gunung di tetapkan sebagai daerah tangkapan air untuk menjaga keseimbangan air tanah, dan bagian pantai sebagai permukiman, pusat pelayanan publik dan sosial.

Berdasar RTRW 2008-2028, Kota Ambon dikembangkan sebagai kota pantai yang indah. Hal ini senada dengan filosofi masyarakat Ambon bahwa pantai adalah halaman mereka. Selain itu, dalam penyusunan tata ruang kota Ambon termasuk juga perencanaan ruang publik kota Ambon harus searah dengan Visi dan Misi Kota Ambon. Misi Kota Ambon yang perlu dipertimbangkan dalam disain ruang publik adalah:

- a. Mewujudkan tata kehidupan manusia Ambon yang Manis secara berkelanjutan. Secara sosial budaya, disain ruang publik harus mampu mewadahi interaksi antar sesama warga dan komponen masyarakat, sehingga berkembang rasa saling pengertian, saling menerima, saling menghargai dan menghormati dalam realitas kehidupan bersama yang majemuk, dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal sebagai perekat utama, dan mampu mempraktekkan nilai-nilai luhur ajaran agama masing-masing secara inklusif.
- b. Mewujudkan tata kehidupan manusia Ambon yang demokratis secara berkelanjutan. Secara sosial budaya: terbentuknya tata kehidupan manusia Ambon yang terbuka atau demokratis, didukung oleh profesionalitas peran institusi yang berkompeten, sehingga tercipta lingkungan sosial budaya yang dinamis dan stabil, yang fungsional terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas hidup manusia Ambon secara berkelanjutan.
- c. Mewujudkan tata kehidupan manusia Ambon yang mandiri secara berkelanjutan. secara sosial budaya: terbentuknya tata kehidupan manusia Ambon yang kreatif dan inovatif, memiliki prakarsa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani, didukung oleh profesionalitas peran institusi yang berkompeten, sehingga pada gilirannya menjadi pilar kekuatan utama untuk

mendinamisasi berbagai aktivitas pembangunan yang mengarah pada upaya peningkatan kualitas hidup terutama taraf kesejahteraan masyarakat Ambon secara berkelanjutan.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kota Ambon dalam kurun waktu dua puluh tahun mendatang adalah :

- a. Memanfaatkan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, serasi, selaras, dan seimbang, berdaya-guna, berhasil-guna, berbudaya, berkeadilan secara berkelanjutan.
- b. Menata dan mengembangkan sistem pengelolaan ekosistem baik darat maupun laut secara terpadu dan berkelanjutan sesuai dengan pengembangan Kota Ambon.
- c. Mengembangkan zona sarana dan prasarana Kota Ambon untuk melihat kondisi tingkat pelayanan bagi tingkat aktivitas penduduk kota dalam menunjang fungsi dan peran kawasan sesuai dengan kebutuhan pengembangan Kota Ambon ke depan.
- d. Mengendalikan pengelolaan kawasan pusat pemukiman, kawasan bahari, kawasan lindung, kawasan sempadan pantai, sungai dan DAS.
- e. Peningkatan sistem pengelolaan kawasan kelola bersama dengan kawasan pemanfaatan terbatas.

- f. Mengatur pemanfaatan ruang yang memungkinkan terciptanya aktivitas dan interaksi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat terutama pada keempat sub wilayah pengembangan Kota Ambon

Secara khusus pasal 4 Perda RTRW menyebutkan bahwa Penataan ruang wilayah Kota Ambon bertujuan untuk:

- a. *Mewujudkan ruang wilayah kota sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.*

Dari penjelasan pasal 4 yang dimaksud aman adalah situasi masyarakat dapat menjalankan aktivitas kehidupannya dengan terlindung dari berbagai ancaman. Sedang pengertian nyaman adalah keadaan masyarakat dapat mengartikulasikan nilai sosial budaya dan fungsinya dalam suasana yang tenang dan damai; dan pengertian produktif adalah proses produksi dan distribusi dapat berjalan secara efisien sehingga mampu memberikan nilai tambah ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan daya saing. Adapun yang dimaksud berkelanjutan adalah kondisi kualitas lingkungan fisik dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan, termasuk pula antisipasi untuk mengembangkan orientasi

ekonomi kawasan setelah habisnya sumber daya alam terbarukan.

- b. *Mewujudkan Kota Ambon sebagai kota jasa di Kawasan Timur Indonesia.* Kota jasa merupakan suatu kota dengan fungsi utama sebagai pusat pelayanan publik di berbagai bidang dengan tidak mengabaikan pelayanan di bidang perdagangan.
- c. *Mewujudkan Kota Ambon sebagai water front city dan eco city untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.* Pengertian water front city yaitu suatu kawasan kota yang menghadap langsung (baik view maupun akses) ke wilayah perairan (laut, sungai).
- d. *Ecocity* adalah kota yang dibangun dengan mengedepankan atau memperhatikan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan

5.2 Ruang Publik dan Ruang Terbuka Kota Ambon

Ruang-ruang terbuka kota Ambon dibuat untuk mendukung manfaat ekologis dan sosial budaya yang mengaju pada kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsep ruang terbuka masih diarahkan pada ruang terbuka hijau. Yang mana ruang terbuka lebih dimaknai sebagai taman hijau.

Melihat situasi kota Ambon, perlu dipikirkan ruang terbuka yang tidak hanya sebagai sebuah taman hijau namun harusnya lebih dimaknai sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik tempat dimana masyarakat dapat berinteraksi di dalamnya, saling berjumpa dan menyapa tanpa ada sekat. Kondisi ini dapat dilihat dari fenomena ruang publik yang ada di Ambon antara lain:

1. Komunitas Hoby Mengisi "Ruang Publik"

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Ambon, bisa dibaca dengan jelas suasana kebatinan mereka yang sangat merindukan kehidupan damai seperti sedia kala, ketika konflik besar itu belum meletus. Rata-rata mereka menyesali dan sekaligus merasa kesal terhadap apa yang mereka alami dalam konflik tersebut, lebih-lebih ketika mereka sadar telah dijadikan obyek oleh individu-individu dan kelompok-kelompok tertentu. Mereka juga merasa tidak senang adanya segregasi tempat tinggal yang memisahkan kelompok satu dengan lainnya karena sifat eksklusif akibat segregasi tersebut akan memudahkan satu kelompok melakukan konsolidasi sehingga jika konflik terjadi lagi maka benturan-benturan akan menjadi lebih kuat.

Suasana batin yang rindu untuk hidup damai seperti ini bisa dikatakan bersifat meluas dan dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Ambon, utamanya mereka yang memang asli berasal dari wilayah tersebut. Hal ini bisa dilihat lewat kenyataan munculnya banyak organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) maupun kelompok diaspora yang bersifat spontan di dalam masyarakat, baik di lingkungan kampus maupun kampung. Untuk menyebut satu dari beberapa LSM yang sangat aktif bergerak adalah Provokator Damai. LSM ini bahkan secara berani melakukan eksperimen sosial dengan mengadakan program "*live in*" yang bersilangan antara orang Kristen dan Islam; orang Kristen tinggal dalam keluarga Muslim dan sebaliknya. Demikian pula diantara kelompok orang muda, baik di dalam maupun di luar kampus. Ada banyak bermunculan kelompok anak muda lintas iman dan budaya melakukan kegiatan musik, biasanya musik rap, untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Mereka memilih musik rap karena jenis musik ini sangat fasilitatif untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan batin mereka. Pesan-pesan perdamaian yang sesungguhnya merupakan kerinduan mereka dapat mereka sampaikan dengan lebih mudah dan mengena daripada mereka memilih jenis-jenis musik yang lain, misalnya musik rock atau bahkan pop.

Kelompok-kelompok semacam ini, menurut seorang aktifis perdamaian dari IAIN Ambon, bermunculan di banyak tempat. Tetapi, masalahnya mereka tidak memiliki tempat atau lokasi yang tetap dan layak untuk berkegiatan seperti itu. Mereka mengisi ruang-ruang “publik”, seperti trotoar, tepi pantai, di depan-depan cafe.

Perjumpaan-perjumpaan dalam komunitas hobi ini merupakan benih-benih positif dalam upaya rekonsiliasi. Kegiatan-kegiatan ini bersifat tidak permanen dan belum terstruktur. Semangat ini tentunya perlu di kembangkan, tidak hanya terbatas pada kelompok hobi, namun bagaimana peristiwa perjumpaan-perjumpaan ini mampu menginisiasi rekonsiliasi yang menjangkau seluruh masyarakat.

2. Ruang Publik yang “Terkunci” dan Ruang Publik Komunitas

Saat ini, kota Ambon telah memiliki ruang-ruang publik seperti lapangan merdeka, gong perdamaian, taman Patimura, dan beberapa taman lainnya. Namun demikian, untuk memasuki area ruang-ruang publik tersebut, masyarakat harus membayar retribusi. Ruang-ruang tersebut terkunci, dan hanya dibuka untuk umum pada jam-jam tertentu, tentunya dengan membayar. Kondisi ini tentunya sangat tidak sesuai dengan hakekat ruang publik

yang harusnya bersifat *open access*. Karena hal itu, fenomena yang terjadi, masyarakat menempati cafe-cafe sebagai tempat pertemuan, tempat berdiskusi, dan tempat berwacana terhadap situasi dan keadaan kota ambon, dan ini tentunya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang mempunyai uang.

Situasi ini menimbulkan fenomena baru sebagai tempat berkumpul masyarakat, komunitas-komunitas hoby pada ruang-ruang publik seperti trotoar, pinggir jalan dekat pantai, dan ruang terbuka lainnya. Secara informal, juga muncul inisiatif dari masyarakat untuk membuat ruang publik sendiri sebagai tempat berkumpul, namun kebanyakan berada pada wilayah dengan komunitas tertentu, seperti di lamahusu, dan sebagainya.



Gambar 2: Ruang Publik Yang Terkunci

Kondisis ruang publik yang seharusnya open access, dipagar dan dikunci, dan untuk mencapainya masyarakat harus membayar, dan hanya pada jam-jam tertentu. Orang hanya bisa memandang dari luar.



Gambar 3: Ruang Publik Komunitas

Tanah lapang di pingir pantai di daerah Amahusu, yang merupakan daerah permukiman Kristen, digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan, seperti bermain anak (sepak bola mini), kegiatan-kegiatan kampung pada acara-acara tertentu, dsb. Ruang-ruang terbuka publik yang menampilkan simbol-simbol tertentu, menyatakan wilayah atau kepemilikan komunitas tertentu. Walaupun ruang terbuka publik ini dapat diakses oleh umum, namun karena posisi dan pemakaian simbol-simbol /penanda justru ruang-ruang ini mempertegas adanya segregasi

Ruang publik (fisik) kota seharusnya sebagai wadah interaksi masyarakat, mempunyai peran sosial. Dalam kondisi kemasyarakatan yang kritis (*socially critical situation*), misalnya terjadi konflik horisontal antar kelompok masyarakat, nilai-nilai kearifan itu secara musikal bisa dielaborasi dan dikemas menjadi pesan-pesan yang pasti lebih “menyentuh” daripada pidato atau himbauan para pemimpin formal yang seringkali bersifat sangat normatif. Lebih-lebih, bila kegiatan (baca: gerakan) semacam ini mampu mengajak semua pihak, utamanya *the conflicting parties*, maka kondisi sosial akan segera membaik kembali dan bersifat jauh lebih awet dibandingkan dengan jika hal itu dilakukan lewat tekanan atau paksaan dari pihak yang berwenang. Cara yang terakhir ini akan menimbulkan ketakutan sedangkan cara pertama merupakan gerakan dari masyarakat sendiri berdasarkan kerinduan mereka akan suasana hidup yang tenang, nyaman, dan harmonis meskipun mereka berbeda satu sama lain. Semua ini hanya bisa terjadi dalam ruang publik yang bersifat fisik dan terbuka.

Ruang publik tidak boleh hanya dimaknai secara fisik geografis yang berarti tempat orang-orang (publik) berkumpul tetapi juga bersifat sphere atau lingkungan, baik fisik maupun non fisik, dimana orang-orang bisa berinteraksi tidak hanya tatap muka tetapi juga melakukan

dialog verbal dan batin. Ruang semacam ini diharapkan mampu menjadi cross cutting affiliation bagi mereka yang berkumpul untuk melebur perbedaan-perbedaan dan bahkan potensi konflik diantara mereka. Ruang publik tidak dimaknai sebagai arena terjadinya amalgamasi (*melting pot*) yang berarti kelompok atau individu akan mengorbankan identitasnya masing-masing untuk melebur menjadi identitas yang baru tetapi ruang itu diharapkan mampu memfasilitasi terjadinya asimilasi dan kerjasama, atau paling tidak membangun sikap dan perilaku toleran diantara anggota masyarakat yang berbeda-beda.

5.3 Konsep (Filosofi) Ruang Kumpul Orang Basudara

Masyarakat Kota Ambon, khususnya pemuda Kota Ambon paska konflik membutuhkan ruang-ruang publik untuk membangun proses-proses pertemuan dan melakukan konsolidasi *Hidup Orang Basudara*. Ruang publik yang tertata dengan pesona laut, pantai, dan tanjung akan memberi sebuah efek psikologis yang kuat untuk mengembalikan kesegaran eksistensi Orang Basudara dalam sebuah ruang kosmos dan tabiah asli mereka sebagai masyarakat cinta laut dengan pantainya yang indah.

Ruang publik ditinjau dari kearifan lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari, dapat dilihat bahwa filosofi (konsep) ruang publik yang dekat dengan karakter asli Orang Ambon adalah membangun ruang publik sebagai ruang (*tampa*) *Bakumpul Orang Basudara*. Ruang *Bakumpul Orang Basudara* memberi inspirasi kosmologis yang kuat sehingga mereka akan memahami dan menerima sebuah ruang publik sebagai rumah kosmos Orang Basudara. Ruang publik dengan filosofi *Bakumpul Orang Basudara* akan membuat mereka memandang objek ruang publik secara subyektif sebagai rumah dan halaman *Katong Orang Basudara*, sehingga terbangun ruang konsolidasi *Orang Basudara* secara kuat dan mantap di dalam setiap ruang publik.

Pengelolaan ruang publik dengan falsafah tempat (*tampa*) *bakumpul* Orang Basudara akan membuat mereka terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kehadiran ruang publik di Kota Ambon menjadi relevan sebagai sebuah kebutuhan primer untuk mendinamisasi dan memitigasi kehidupan *Orang Basudara* secara lebih konstruktif. Sehingga kepadatan, kesempitan serta kekumuhan sosial (*social crowd*) yang cenderung menjadi permasalahan sosial di Kota Ambon akan mudah tertangani. Di sisi lain, pembangunan dan pengelolaan ruang publik dengan

filosofi *Tampa Bakumpul Orang Basudara* akan memberi sebuah rasa etis dan moral yang kuat terhadapnya. Dengan demikian, akan memberi sebuah atmosfir budaya yang kuat menuntun orang untuk selalu bersikap etis, pantas, atau wajar dalam sebuah *Atoran hidop Orang Basudara*. Mereka akan selalu merasa wajib tertib dan teratur menjalani sebuah aktivitas di tengah sebuah ruang publik. Sekaligus dengan itu, ruang public tersebut tidak akan disalahfungsikan menjadi ajang praktik dan perilaku yang tak beradat” dan dapat diperkenalkan menjadi sebuah *land mark* Kota Ambon

6

KONSEP DESAIN UNTUK RUANG PUBLIK AMBON

6.1 Pertimbangan

Fenomena konflik dikalangan masyarakat tidak bersifat statis, namun cenderung dinamis. Kecenderungan konflik yang berubah-ubah mempunyai hubungan erat yang dengan 3 dimensi, yaitu: waktu, sumber dan infrastruktur. Menurut Watloly (2016) Perilaku masyarakat maluku yang yang mudah berkelahi tetapi lebih mudah berdamai disebabkan oleh perilaku yang cenderung menjadi kelemahan fundamental orang Maluku, seperti:

- a. Kalakuang *Jumawa*, yaitu sifat yang temparemental dan emosional. Dengan sifat ini, masyarakat Maluku membuat orang Maluku kurang bisa mengendalikan diri dan menguasai diri, mudah terbakar isu dan provokasi.
- b. *Kalukuang paparipi*, yaitu sifat terburu-buru dan cepat merespon.
- c. Rasa solidaritas yang dibalut emosi. Solidaritas merupakan cirikhas masyarakat Maluku yang merupakan pencerminan dari rasa persaudaraan (*Orang Basudara*) yang merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi berkat bagi kemajemukan dan keutuhan hidup bersama masyarakat Maluku, namun jika solidaritas ini dibalut dengan fanatisme yang bersifat emosional, maka cenderung membahayakan.

Hakekat Perdamaian dan modus perdamaian dalam masyarakat *Adat Orang Basudara*. Menurut Yewangoe (dalam Watlloly, 2016) , kata damai memiliki 3 makna yaitu bebas peperangan, bebas dari ketidak teraturan sipil, dan ketenangan. Selanjutnya Watlloly melanjutkan bahwa perdamaian bagi masyarakat Maluku mempunyai 3 makna, yaitu:

- a. makna sosial, yaitu terciptanya kerukunan, teloransi dan harmoni, yang disebut dengan istilah *bakudame deng basudara*.
- b. makna alam, terciptanya hubungan harmoni dan alam (*bakudame deng gunung tanah*)
- c. makna batiniah, terciptanya ketenangan dan kesejahteraan batin (*bakudame deng sanang hati dame deng sanang hati*).

Perdamaian merupakan sebuah proses yang direncanakan dan dijalankan. Perdamaian tidak bersifat *given*, namun harus dibangun dan diupayakan. Untuk menuju proses perdamaian di Maluku, diperlukan 2 konsep rekonsiliasi yang dilakukan secara berjenjang, yaitu:

- pertama, membangun hubungan dialogis secara berkelanjutan
- kedua, mempertemukan dan melibatkan para pihak yang didamaikan dalam sebuah aktivitas, yang dapat menciptakan ketergantungan satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, dibutuhkan suatu sarana atau wadah untuk membangun perdamaian. Ruang publik sebagai sarana pertemuan menjadi salah satu alternatif dalam upaya membangun perdamaian.

Disamping wadah, perdamaian juga harus menjadi sebuah aturan hidup yang dalam masyarakat adat *Orang Basudara* disebut *Atoran*. *Atoran* mengandung arti nilai-nilai adat dijadikan norma sakral yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, mengendalikan dan memberi penghargaan atau sanksi (Watloly, 2016)

Masyarakat Maluku juga mempunyai tradisi yang sangat memungkinkan untuk membangun perdamaian, diantaranya seperti:

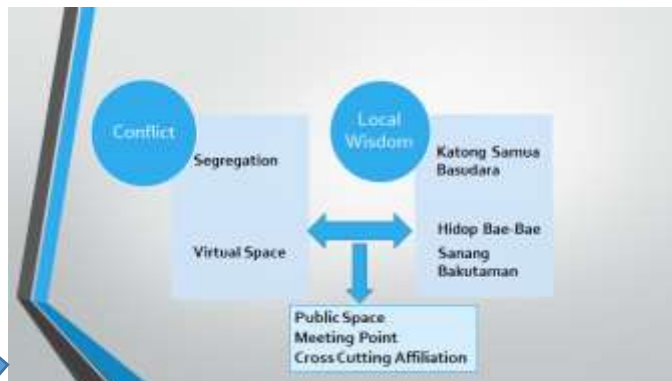
- a. tradisi *kompul basudara* (tradisi mengumpulkan saudara atau kerabat)
- b. *panas pela* (mempererat kembali hubungan kekerabatan antar komunitas adat yang memiliki hubungan persaudaraan)
- c. *panas gandong* (memperkuat hubungan kekerabatan yang bersifat saudara)
- d. *Yelim* (tradisi saling membantu saat senang atau susah)
- e. *Moritari* (seni atau aturan hidup dalam berlomba berbuat kebaikan)
- f. *Kalwedo* (hidup berbagi salam, semangat sukacita dan perdamaian dalam sebuah ikatan budaya yang kuat), dll

Dengan demikian, untuk mewujudkan perdamaian yang sejati bagi masyarakat Ambon, ruang publik disamping sebagai ruang pertemuan, ruang publik juga harus mampu merepresentasikan aturan hidup dan tradisi yang ada.

Adapun konsep model pembangunan ruang publik yang diusulkan di Kota Ambon harus didasarkan pada karakteristik masyarakat, sensitivitas konflik dan kosmologi serta konsep ruang *Orang Basudara*

6.2 Pendekatan dan Konsep

Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan Tanpa kumpul basudara dalam upaya membangun rekonsiliasi damai. Konsep desain dimulai dengan perumusan permasalahan, analisis karakteristik masyarakat dan *adat orang basudara*.



Gambar 4: Diagram Permasalahan



Gambar 5: Sensivitas Konflik

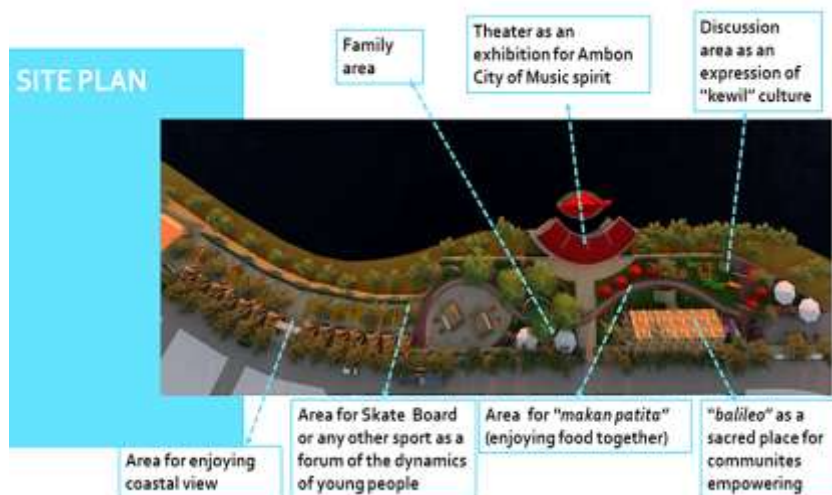


Gambar 6: Kosmologi Ruang



Gambar 7: Pendekatan konsep Ruang publik yang diusulkan di Ambon

Berikut contoh atau model ruang publik yang dibutuhkan masyarakat Ambon terutama di daerah perbatasan antara 2 atau lebih pemukimam yang tersegregasi. Contoh ini mengambil kasus di daerah Air Salobar Nusaniwe:



Gambar 8: Contoh peruntukan dan disain siteplan

Ruang publik memfasilitasi kegiatan harian, kegiatan budaya, dinamika anak muda kegiatan pemberdayaan serta refreshing.



Gambar 9: Disain Perspektif tapak



Gambar 10: Disain entrance



Gambar 11: Disain tempat makan rujak dan menikmati laut

Pantai adalah halaman bagi masyarakat ambon. Dalam konsep ruang makro orang Ambon, hubungan antara tempat tinggal gunung dan pantai tidak dapat dipisahkan. Berdasar dari wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh kunci, ada kebiasaan masyarakat Ambon untuk melepas penat, pikiran yang ruwet, mereka cenderung akan duduk-duduk di tepi pantai. Dengan memandang laut, mereka seperti mendapat “energi baru”. Kebiasaan menunggu azan magrib pada saat bulan puasa juga dilakukan oleh masyarakat Ambon yang beragama muslim dengan duduk-duduk di pinggir pantai sambil menunggu saatnya buka puasa tiba. Dari uraian ini, bahwa peran pantai menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Ambon. Disain ruang publik di pantai Air Salobar, juga perlu disediakan area untuk menikmati laut, yang sekaligus digunakan untuk menampung kegiatan berjualan rujak oleh masyarakat setempat. Diharapkan, area ini juga dapat dijadikan sebagai area bersosialisasi dan area usaha. Area ini dikemas dalam konsep *outdoor café*, hanya yang dijual lebih fokus pada

menampung dan mengembangkan usaha yang sudah ada



Gambar 12: Disain Area main skateboard perwujudan karakter dinamik anak muda



Gambar 13: Area makan patita

Area makan patita untuk sehari-hari dapat digunakan untuk *jogging* atau bermain sepatu roda, dan pada saat tertentu dapat digunakan untuk tradisi kegiatan *makan patita*. Tradisi *makan patita* adalah makan bersama dengan alas daun dan mereka

membraur makan bersama tanpa ada perbedaan. Tradisi ini menyimbolkan bahwa semua orang Ambon adalah bersaudara, dan dalam persaudaraan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu menjalin persaudaraan yang sejati. Tradisi ini sudah jarang dilakukan. Mengaktifkan tradisi ini dalam ruang publik pada acara tertentu diharapkan mampu mengingatkan masyarakat Ambon bahwa mereka adalah satu saudara, dan tidak ada manfaatnya untuk berkonflik



Gambar 14: Bangunan Serbaguna

Baileo adalah bangunan sakral di dalam adat nagari masyarakat Ambon. Musyawarah, pengambilan keputusan dan upacara-upacara tradisi di nagari Ambon biasaya di lakukan di Baileo. Balileo menjadi sentral yang sangat penting di Nagari di Ambon. Di Ruang publik ini dibangun ruang serbaguna yang bersemangatkan baileo di fungsikan untuk tempat pertemuan, musyawarah dan pemberdayaan bagi masyarakat di Nusaniwe Ambon. Mengadopsi semangat balileo, bangunan ini diharapkan

mampu menjadi pemersatu dan tempat musyawarah untuk penyelesaian masalah dan pengembangan masyarakat.



Gambar 15: Panggung musik dan theater

Musik dan bernyanyi bagi masyarakat Ambon identik dengan jiwa dan darah mereka, tidak salah jika Ambon memproklamirkan diri sebagai Kota Musik "*Ambon City of Music*". Di sini dicoba mengintegrasikan antara "halaman" (pantai), ruang publik dan panggung untuk bermusik dan bernyanyi.



Gambar 16: Area diskusi dan ngobrol

Kewil adalah kebiasaan ngobrol untuk membicarakan peristiwa, permasalahan sehari-hari bagi masyarakat Ambon. Dengan menyediakan tempat diskusi atau ngobrol, diharapkan budaya *Kewil* dan salah satu peran ruang publik sebagai sarana diskursus dapat diintegrasikan.



Gambar 17: Area Keluarga

Keluarga adalah tempat yang paling utama untuk pendidikan nilai. Kebersamaan dalam keluarga menjadi penting. Hubungan yang harmonis dalam keluarga akan menciptakan kedamaian dan diharapkan semangat ini dapat dipancarkan keluar. Dalam masyarakat Ambon keluarga tidak hanya terbatas pada keluarga inti saja, tetapi dapat lebih luas. Hal ini memungkinkan karena adanya *budaya pela* atau mengangkat saudara. Area ini diharapkan mampu menjadi sarana refreshing dan kumpul-kumpul keluarga dari anak-anak dan orang tua untuk membangun nilai-nilai persaudaraan bagi masyarakat Nusaniwe khususnya dan Ambon pada umumnya.

Sarana-sarana yang ada diruang publik ini diharapkan mampu menjadi sarana perjumpaan, *cross cutting affiliation*, serta sarana pengembangan nilai-nilai luhur masyarakat Ambon untuk membangun persaudaraan yang lebih sejati tanpa meninggalkan budaya dan karakter masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Juarni, dkk, 2012, Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama Bandung, Reka Karsa © Teknik Arsitektur Itenas | No.I | Vol.I Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Juli 2012 , hal 3

Al Qurtuby, Sumanto, *Religious Violence and Conciliation in Indonesia: Christians and Muslims in the Mollucas*, Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Oxon OX14 4RN (2016)

Fraser, Nancy, 1990, *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*, Duke University Press, hal 63-66

Kurniawan, Robby C, 2011, Ruang Publik Pasca Era Reformasi, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.2, No.2, Juli – Desember 2011, hal 368

Leirissa Leirissa, R.Z dkk, *Ambonku: Kini, Esok: Pemerintah Kota Ambon* (2004)

Leirissan dkk (2017) dalam Sejarah Klasik Kota Ambon tahun

Noor, Irfan, 2016, Identitas, Agama, Ruang Publik Dan Post-Sekularisme; Perspektif Diskursus Jurgen Habermas, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuludin, (p-ISSN: 1412-5188 / e-ISSN: 2549-3752)

Pancasiwi, Hermawan, 2016, Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Modalitas untuk Perjumpaan dan Interaksi, paper yang tidak dipublikasikan

Sunarimahingsih, et.al, *Enculturation of Ambon's Public Spaces as a Tool of Building Inclusivity of Segregated Communities*, European Journal of Social Sciences Education and Research, Vol 11 Nr.1, Sep-Dec 2017

Tontji, Soumakil, *Reintegrasi sosial pasca konflik Maluku*, Dissertation (doctoral)--Universitas Kristen Satya Wacana (2011)

Watloly (2013) tentang; Falsafah Ale rasa- Beta rasa dalam hubungan Pela antara Negeri Batumera dan Passo, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, hasil penelitian

Watloly dkk 2014, Hasil penelitian, pemetaan sosial budaya masyarakat adat di negeri-negeri yang tersegregasi pascakonflik untuk membangun perdamaian Orang Basudara.

Watloly, Aholiab dkk. 2016. *Perdamaian Berbasis Orang Basudara*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Watloly, A, *Ambon City of Migrant dalam Membangun Kehidupan Bersaudara*, laporan penelitian (2017)

Watloly, A, *Membangun Integrasi Di Ruang Publik Dengan Kearifan Lokal*, *unpublish paper*, presented in Focus Group Discusion, (May 2018)

Wicandra OB, 2013, *Merebut Kuasa Atas Ruang Publik: Pertarungan Ruang Komunitas Mural di Surabaya*, Disertasi, Petra Christian University